



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGGORGANISASIAN SANTRI PONDOK
PESANTREN HIMMATUN AYAT DALAM
UPAYA MEMBANGUN EKONOMI UMAT
DENGAN PEMANFAATAN ASET ALAM DI
DESA SIDOMULYO KECAMATAN BANGSAL
KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

Di ajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Muhammad Yusuf Saaih Baharudin
NIM. B02217016

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Yusuf Saaih Baharudin

NIM : B02217016

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Pengorganisasian Santri Pondok Pesantren Himmatun Ayat Dalam Upaya Membangun Ekonomi Umat Dengan Pemanfaatan Aset Alam Di Desa Sidomulyo Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal – hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Mojokerto, 28 Juli 2021

Yang membuat pernyataan

Materai



Muhammad Yusuf Saaih

B02217016

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Yusuf Saaih Baharudin

Nim : B02217016

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pengorganisasian Santri Pondok Pesantren Himmatun Ayat Dalam Upaya Membangun Ekonomi Umat Dengan Pemanfaatan Aset Alam Di Desa Sidomulyo Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto

Skripsi ini telah di periksa dan di setujui untuk di ujikan

Surabaya, 27 Juli 2021

Menyetujui

Dosen Pembimbing



Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si.
(NIP: 197804192008012014)

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pengorganisasian Santri Pondok Pesantren Himmatun Ayat
Dalam Upaya Membangun Ekonomi Umat Dengan
Pemanfaatan Aset Alam Di Desa Sidomulyo Kecamatan
Bangsal Kabupaten Mojokerto
SKRIPSI

Di susun Oleh
Muhammad Yusuf Saaih Baharudin
B02217016

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada Tanggal 28 Juli 2021

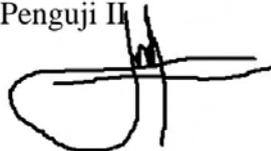
Tim Penguji

Penguji I



Dr.Hj.Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP.197804192008012014

Penguji II



Dr.H.Agus Afandi, M. Ag
NIP. 196611061998031002

Penguji III



Dr. Chabib Musthofa, M. Si
NIP.197906302006041001

Penguji IV



Dr.H.Abd.Mudjib Adnan,M.Ag
NIP. 195902071989031000



Surabaya, 28 Juli 2021

Dekan,

Dr. M. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Yusuf Saaih Baharudin

NIM : B02217016

Fakultas/Jurusan : FDK/ Pengembangan Masyarakat Islam

E-mail address : saaihyusuf2199@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

**PENGGORGANISASIAN SANTRI PONDOK PESANTREN HIMMATUN
AYAT DALAM UPAYA MEMBANGUN EKONOMI UMAT DENGAN
PEMANFAATAN ASET ALAM DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN
BANGSAL KABUPATEN MOJOKERTO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mojokrto, 24 Agustus 2021

Penulis


M. Yusuf Saaih B

ABSTRAK

Muhammad Yusuf Saaih Baharudin (B02217016), 2021, Pengorganisasian Santri Pondok Pesantren Himmatun Ayat Dalam Upaya Membangun Ekonomi Umat Dengan Pemanfaatan Aset Alam Di Desa Sidomulyo Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto

Skripsi ini membahas mengenai pengorganisasian Santri dan masyarakat untuk bersama-sama membangun ekonomi kreatif melalui wirausaha dalam upaya membangun ekonomi umat di Desa Sidomulyo Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Masyarakat dan para santri bersama-sama telah berdiskusi dan menyepakati bersama untuk memilih aset alam yaitu Belimbing wuluh yang di olah menjadi suatu hal yang bermanfaat yang memiliki nilai jual. Alasan memilih Belimbing Wuluh sendiri karena merupakan salah satu aset alam yang sering dijumpai di kawasan desa Sidomulyo dan juga cara memeliharanya tidak memerlukan perawatan khusus.

Pengorganisasian dalam upaya melakukan pemberdayaan ini menggunakan pendekatan *ABCD (Asset Based Community Development)* yaitu pemberdayaan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan aset yang ada di sekitar. Belimbing wuluh ini *di olah* menjadi sirup dan manisan Belimbing wuluh kering yang dikemas menggunakan botol almond untuk sirupnya sedangkan untuk manisan dikemas menggunakan plastik ber ukuran kecil. Setelah dikemas produk ini nantinya akan dipasarkan di toko-toko terdekat yang mau melakukan kemitraan.

Proses kegiatan ini dilakukan oleh para santri yang bekerjasama dengan masyarakat memberikan sudut pandang baru mengenai pemanfaatan sebuah aset yang ada disekitar mereka sehingga perlahan-lahan mulai menyadari aset dan potensi yang ada disekitar mereka.

Kata Kunci : *Belimbing Wuluh, Ekonomi Kreatif, Santri*

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Strategi Mencapai Tujuan.....	7
1. Analisis Keunggulan Aset.....	7
2. Analisis Strategi Program.....	8
3. Ringkasan Narasi Program.....	11
4. Teknik Monitoring dan Evaluasi.....	12
F. Sistematika Pembahasan Skripsi.....	13
BAB II : KAJIAN TEORITIK.....	15
A. Teori Dakwah.....	15
B. Pengertian Pengorganisasian Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat.....	19
C. Pengertian dan Konsep Ekonomi Kreatif.....	22
D. Kemandirian Santri.....	24
E. Dakwah Bil Hal.....	32
F. Penelitian Terdahulu.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38

B. Tahap-Tahap Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Validasi Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Jadwal Penelitian.....	46
BAB IV : PROFIL LOKASI PENELITIAN.....	49
A. Kondisi Geografis.....	49
B. Kondisi Demografi.....	51
1. Kondisi Penduduk.....	51
2. Kondisi Ekonomi.....	52
3. Kondisi Pendidikan.....	54
C. Kondisi Pendukung.....	55
1. Infrastruktur Kesehatan.....	55
2. Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan.....	56
D. Profil Yayasan Himmatun Ayat.....	60
BAB V : TEMUAN ASET.....	65
A. Eksplanasi Aset dan Potensi.....	65
1. Aset Sumber Daya Alam.....	65
2. Aset Sumber Daya Manusia.....	67
3. Aset Fisik.....	68
4. Aset Sosial.....	73
B. Kisah Sukses.....	73
BAB VI : DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN.....	75
A. Proses Awal.....	75
B. Proses Pendekatan (<i>Inkulturasi</i>).....	76
C. Menemukan Aset (<i>Discovery</i>).....	79
D. Membangun Impian Masa Depan (<i>Dream</i>).....	82
E. Menyusun Aksi Perubahan (<i>Design</i>).....	84
F. Proses Aksi Perubahan (<i>Destiny</i>).....	85
BAB VII : AKSI PERUBAHAN.....	94
A. Kesadaran Pentingnya Pengembangan Potensi dan Kreativitas.....	95

1. Perubahan Pola Pikir Mengenai Pemanfaatan Aset	95
2. Membangun Ekonomi Kreatif melalui wirausaha	96
B. Sirkulasi Keuangan (<i>Leacky Bucket</i>)	101
BAB VIII : EVALUASI DAN REFLEKSI	107
A. Evaluasi Program	107
B. Refleksi Keberlanjutan	109
C. Refleksi Program Dalam Perspektif Islam	110
BAB IX : PENUTUP	113
A. Simpulan	113
B. Rekomendasi	114
C. Keterbatasan Penelitian	116
Daftar Pustaka	119

DAFTAR TABEL

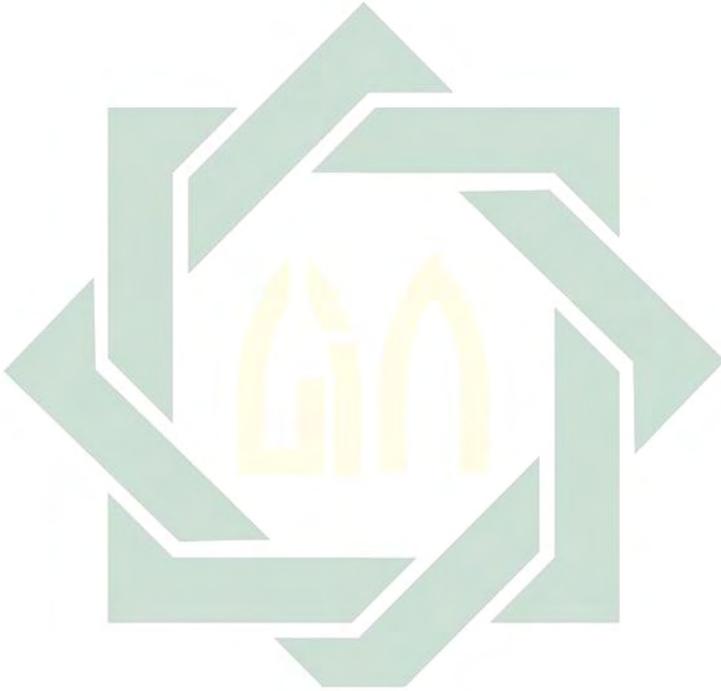
Tabel 1.1 Analisis Keunggulan Aset.....	8
Tabel 1.2 Analisis Strategi Program.....	9
Tabel 1.3 Ringkasan Narasi Program.....	11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	46
Tabel 3.2 Jadwal Pendampingan.....	47
Tabel 4.1 Batas Wilayah Kecamatan Bangsal.....	49
Tabel 4.2 Batas Wilayah Kecamatan Bangsal.....	50
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52
Tabel 4.4 Pekerjaan Penduduk.....	53
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Penduduk.....	54
Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	55
Tabel 4.7 Kondisi Agama.....	56
Tabel 4.8 Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah.....	57
Tabel 4.9 Santri Yatim.....	62
Tabel 4.10 Santri Dhuafa.....	62
Tabel 5.1 Kisah Sukses.....	74
Tabel 6.1 Harapan dan Keinginan.....	83
Tabel 7.1 Daftar Belanja Pesantren.....	102
Tabel 7.2 Daftar Belanja Masyarakat.....	102
Tabel 7.3 Modal Awal.....	103
Tabel 7.4 Perhitungan Keuntungan.....	104
Tabel 7.5 Perhitungan Laba.....	105
Tabel 8.1 Hasil Perubahan.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa <u>Sidomulyo</u>	50
Gambar 5.1 Gambar Aset <u>Alam</u>	65
Gambar 5.2 Infrastruktur <u>Keagamaan</u>	68
Gambar 5.3 Infrastruktur <u>Pendidikan</u>	69
Gambar 5.4 Pondok <u>Pesantren</u>	70
Gambar 5.5 <u>Musholla</u>	71
Gambar 5.6 Balai <u>Desa</u>	72
Gambar 6.1 Proses <u>Inkulturasi</u>	77
Gambar 6.2 Proses <u>Inkulturasi</u>	78
Gambar 6.3 Proses <u>FGD</u>	80
Gambar 6.4 Persiapan <u>Pengolahan</u>	88
Gambar 6.5 Bahan-Bahan.....	89
Gambar 6.6 Proses <u>Pembuatan</u>	90
Gambar 6.7 Proses <u>Pembuatan</u>	90
Gambar 6.8 Proses <u>Pengemasan</u>	91
Gambar 6.9 Pembuatan <u>Manisan</u>	92
Gambar 6.10 pembuatan <u>Manisan</u>	93
Gambar 7.1 Olahan Belimbing <u>Wuluh</u>	97
Gambar 7.2 Es <u>Lilin</u>	100
Gambar 7.3 <u>Pemasaran</u>	101

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Organisasi.....	63
------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga pondok pesantren memiliki peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan.²

Tujuan utama dari berdirinya pondok pesantren pada umumnya, termasuk pada Pondok Pesantren Himmatun Ayat adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Dalam hal ini kata cerdas yang di maksud adalah cerdas dalam bertindak dan berfikir pada situasi dan kondisi apapun untuk bermanfaat bagi lingkungan sekitar, agama, bangsa, negara, dan juga dirinya sendiri.

Pondok Pesantren Himmatun Ayat merupakan salah satu pondok pesantren yang berlokasi di Dusun Genukwatu, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Pondok pesantren tersebut memiliki berbagai macam santri dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang, namun pada dasarnya Yayasan dan Pondok Pesantren Himmatun Ayat ini berdiri untuk memberi naungan untuk anak yatim dan anak terlantar.

² Slamet Widodo dan Taufik, "Model Pendidikan Kewirausahaan bagi Santri untuk Mengatasi Pengangguran di Pedesaan", *Jurnal Mimbar*, vol. 30, no. 02, Desember 2014, hal 172.

³Zuanita Adriyani, dkk, "Membangun Jiwa Enterpreneurship Santri Melalui Pembangunan Usaha Ekonomi Kreatif", *Jurnal Dimas*, vol. 18, no. 01, Mei 2018, hal 48.

Pondok Pesantren Himmatun Ayat Mojokerto berdiri pada tahun 2001, dengan jumlah total santrinya berjumlah 51 anak, mulai dari santri yang masih duduk di bangku SD/Sederajat sampai dengan SMA/Sederajat, namun ada juga beberapa yang belum menempuh jenjang pendidikan.

Pondok Pesantren Himmatun ayat ini tentunya tidak lepas dari seorang Guru yang membimbing mereka dalam melakukan kegiatan keagamaan sehari-hari seperti mengaji di sore dan malam hari, sholat wajib berjamaah, hingga melakukan beberapa amalan *sunnah* yang di khususkan untuk salah satu upaya mencapai keberkahan. Hal tersebut tentunya menjelaskan bahwa peran Guru atau Kiai sangatlah besar.

Wujud dari peran sebagai seorang Guru atau Kiai dalam membimbing perilaku santri langkah langkah yang dapat dilakukan adalah menamakan pengertian dasar perilaku atau akhlak kepada santri, kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran materi akhlak melalui keteladanan yang di berikan kepada santri, nasehat yang baik, hukuman yang mendidik dan perlunya pembiasaan berbuat baik kepada sesama baik santri maupun masyarakat setempat. Dan setidaknya pondok pesantren mempunyai lima elemen yaitu; masjid, santri, pengajaran kitab kitab klasik, kiai, dan pondok.⁴

⁴ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai", (Jakarta: LP3ES,1990), hal. 44

Pada umumnya pesantren termasuk Pondok Pesantren Himmatun Ayat merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat dimana pondok pesantren itu tumbuh dan berkembang. Sejarah menunjukkan bahwa pada umumnya pondok pesantren berada di wilayah pedesaan dan menyatu dengan kehidupan masyarakat desa. Oleh karena setting kehidupan pondok pesantren sangat beragam, karena dibentuk oleh situasi sosial dan budaya serta lingkungan fisik yang berbeda.⁵

Masyarakat di desa umumnya memiliki sifat gotong royong serta menjunjung tinggi kerukunan, hal tersebut merupakan suatu sifat yang diterapkan oleh Santri Himmatun Ayat dan Masyarakat Desa Sidomulyo. Masyarakat di sekitar kawasan tersebut seringkali mengadakan acara kecil-kecilan seperti membagi kan sedikit rezeki sebagai salah satu rasa syukur atas apa yang telah dicapai baik dari segi prestasi maupun ekonomi.

Dampak dari adanya pandemi Covid-19 ini adalah aktivitas perekonomian menjadi tersendat, tidak sedikit masyarakat yang dirumahkan atau diberhentikan pekerjaannya secara sepihak hal tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dialami oleh beberapa warga Desa Sidomulyo dan Yayasan dan Pondok Pesantren Himmatun Ayat itu sendiri, mengingat yayasan tersebut dalam pemenuhan kebutuhan masih mengandalkan donatur.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai", (Jakarta: LP3ES,1990), hal. 52

Berbagai macam latar belakang dan profesi terdapat di Desa Sidomulyo, salah satunya menjadi petani atau buruh tani yang mana mereka memanfaatkan aset alam yang ada di desa mereka untuk dikelola. Aset alam yang ada di Desa Sidomulyo sangatlah melimpah, mulai dari area persawahan, tanaman toga, hingga pohon-pohon yang menghasilkan buah-buahan seperti mangga, rambutan dan lain sebagainya. Salah satu aset alam yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Aset alam Buah Belimbing Wuluh.

Pada masa krisis kesehatan seperti sekarang ini, asupan yang dapat menunjang kesehatan sangat dibutuhkan. Belimbing Wuluh memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Berbagai manfaat yang diberikan buah Belimbing Wuluh meliputi mengobati penyakit kolesterol, asam urat, diabetes melitus, batuk, jerawat, sariawan, rematik, gondongan, sakit gigi, gusi berdarah, diare, sampai tekanan darah tinggi.⁶

Buah Belimbing Wuluh segar yang memiliki kandungan nutrisi berpotensi untuk *di olah* menjadi minuman segar, seperti sirup yang disukai oleh kalangan manapun. Sirup yang terbuat dari 90% buah Belimbing Wuluh ditambah 10% gula sebagai rasa manis akan menjadi penyegar dahaga yang lezat bagi peminumnya tanpa mengurangi kadar khasiatnya untuk kesehatan tubuh.

⁶ Rangi Rahimul Insan, dkk, "Using Belimbing Wuluh As a Functional Food Processing Product", *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi*, vol.1, no.1, hal 49.

Dalam dunia kuliner di Indonesia, Belimbing Wuluh biasanya digunakan bumbu penyedap dalam masakan Indonesia yang membutuhkan cita rasa asam. Selain itu, Belimbing Wuluh juga sering *di olah* menjadi manisan basa.⁷ Produk makanan berupa manisan umumnya sudah banyak dikenal dan disukai oleh masyarakat Indonesia. Berbeda dengan manisan basah, produk manisan yang dikeringkan atau manisan kering akan membuat distribusi produk semakin luas, bahkan produk ini mempunyai peluang besar untuk dijual sampai ke mancanegara. Hal ini karena manisan kering memiliki umur simpan jauh lebih lama, selain itu larutan gula yang dicampurkan dalam proses pengeringan membuat rasa asam berkurang dan membuat cita rasa menjadi semakin lezat.⁸

Belimbing wuluh sendiri banyak sekali ditemukan di sekitar kawasan Desa Sidmolyo Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Didaerah tersebut sering terlihat banyak sekali Belimbing wuluh yang berceceran jatuh tanpa ada yang memungut, akibatnya Belimbing wuluh tersebut terbuang sia-sia.

Pengorganisasian ini berfokus kepada kerjasama antara santri dan masyarakat untuk membentuk suatu wirausaha melalui suatu inovasi dan kreasi pengolahan

⁷ Rangi Rahimul Insan, dkk, "Using Belimbing Wuluh As a Functional Food Processing Product", *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi*, vol.1, no.1, hal 51.

⁸ Rangi Rahimul Insan, dkk, "Using Belimbing Wuluh As a Functional Food Processing Product", *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi*, vol.1, no.1, hal 51.

aset alam yang ada di desa tersebut seperti contohnya Belimbing wuluh. Kegiatan ini diharapkan sekaligus menegaskan peran pondok pesantren sebagai agen pembangunan bagi masyarakat sekitarnya.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana kondisi santri dan masyarakat di Sekitar Pesantren?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian yang dilakukan oleh Pesantren Yayasan Himmatun Ayat dalam upaya membangun ekonomi umat di Desa Sidomulyo ?
3. Bagaimana perubahan yang dihasilkan setelah adanya proses pengorganisasian oleh Pesantren Yayasan Himmatun Ayat dalam upaya membangun ekonomi umat di Desa Sidomulyo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi santri dan masyarakat di Sekitar Pesantren
2. Untuk mengetahui strategi pengorganisasian yang dilakukan oleh Pesantren Yayasan Himmatun Ayat dalam upaya membangun ekonomi umat di Desa Sidomulyo
3. Untuk Mengetahui Bagaimana perubahan yang dihasilkan setelah adanya proses pengorganisasian oleh Pesantren Yayasan Himmatun Ayat dalam upaya membangun ekonomi umat di Desa Sidomulyo

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap adanya manfaat yang dapat diambil yakni secara teoritis dapat menambah wawasan keilmuan bagi sekitar. Untuk secara praktis dari penelitian ini diharapkan bermanfaat

bagi individu maupun bagi para santri Pondok Pesantren Yayasan Himmatun Ayat Mojokerto.

E. Strategi Mencapai Tujuan

Strategi yang digunakan pada Pondok Pesantren Yayasan Himmatun Ayat dapat juga dimulai dengan mengidentifikasi potensi-potensi aset alam yang ada pada lingkungan sekitar. Dalam hal ini pohon buah Belimbing wuluh yang berada di lingkungan sekitar kawasan Yayasan Himmatun Ayat cabang Mojokerto. Aset tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak yayasan untuk *di olah* menjadi sebuah ketrampilan yang kreatif dan inovatif sehingga buah Belimbing tidak jatuh dengan sia-sia.

1. Analisis Keunggulan Aset

Sebuah potensi atau aset merupakan hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi segalanya. Jika dilihat dari sudut pandang *ABCD* fungsi aset tidak sebatas sebagai modal sosial saja, akan tetapi dari potensi atau aset tersebut dapat menciptakan suatu perubahan sosial. Apabila suatu masyarakat atau komunitas sudah menyadari akan potensi atau aset yang mereka miliki, maka hal tersebut dapat menciptakan rasa percaya diri kepemilikan dari diri sendiri. Setelah mereka menyadari aset yang dimiliki maka strategi atau upaya selanjutnya merancang suatu program yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu perubahan sosial yang lebih baik.⁹

⁹ Salahuddin Nadhir, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya:LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 23.

Tabel 1.1
Keunggulan Aset

No	Jenis Aset	Aset
1	Sumber Daya Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman Toga • Pohon Buah (Mangga, Rambutan, Belimbing Wuluh, Dll. • Sawah • Lahan Perkebunan
2	Sumber daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Dengan berbagai macam profesi • Lembaga Penyantun Anak yatim dan kaum dhuafa • Santriwan-santriwati yang memiliki antusias terhadap hal-hal baru
3	Aset Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Pondok Pesantren dan TPQ • Masjid • Sekolah • Musholla
4	Aset Spiritual	Berbagai macam kegiatan keagamaan seperti dzibaan, tahlilan, yasinan, dll.

Sumber : Analisis Peneliti dan Masyarakat

2. Analisis Strategi Program

Potensi atau aset yang berada di sekitar kawasan Desa Sidomulyo sangatlah beragam yang menjadi fokus pada tema penelitian kali ini adalah pohon buah Belimbing yang sangat melimpah di mana Belimbing sendiri mampu tumbuh pada musim apapun dan dimanapun tanpa adanya perawatan khusus. Berikut adalah tabel analisa strategi

program yang bertujuan untuk menggambarkan aset dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tabel 1.2
Analisis Strategi Program

Potensi/Aset	Harapan	Strategi Program
Melimpahnya pohon Belimbing wuluh di Kawasan Desa Sidomulyo	Memanfaatkan buah Belimbing sebagai aset yang dapat <i>di olah</i> menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual	Mengelola Belimbing wuluh menjadi sebuah olahan yang inovatif
Santri-santri yang memiliki antusiasme Terhadap hal hal baru	Dengan antusiasme tersebut diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat	Mengedukasi mengenai potensi dalam diri mereka
Adanya dukungan dari para pengurus Yayasan dan pondok pesantren	Mewujudkan program ketrampilan yang kreatif dan inovatif	Menyusun program dalam mengolah Belimbing wuluh

Sumber: Analisis Peneliti dan Masyarakat

Dari tabel analisa program di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga aset atau potensi yang

dimiliki, yang pertama adalah melimpahnya buah Belimbing wuluh yang tumbuh di pekarangan-pekarangan rumah para warga dan juga pekarangan pondok pesantren itu sendiri. Dengan memanfaatkan Belimbing wuluh menjadi olahan yang mampu menciptakan ketrampilan sendiri diharapkan mampu meningkatkan harga jual Belimbing Wuluh yang selama ini banyak sekali dari masyarakat kurang mengetahui mengenai pemanfaatan buah Belimbing wuluh yang lebih luas. Kurangnya pemanfaatan membuat buah ini terbuang sia-sia.

Kemudian selanjutnya adalah dari segi sumber daya manusianya yang mana seperti sudah ditulis pada penjelasan di atas bahwa di masa pandemi seperti ini orang-orang mulai melakukan keterampilan-keterampilan baru. Begitupun dengan para santri dan masyarakat yang ada di di daerah tersebut mereka sangat antusias mengenai hal-hal baru. Dengan adanya hal tersebut diharapkan masyarakat dan para santri dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sehingga mereka dapat memiliki kemampuan yang bisa digunakan untuk bekal dimasa yang akan datang.

Selanjutnya aset yang ketiga adalah, adanya dukungan dari para pemerintah setempat dan pengurus dari pondok pesantren tersebut, yang mana dukungan tersebut merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pengelolaan Belimbing wuluh ini. Karena akan lebih mudah bagi mereka untuk mengembangkan aset yang mereka miliki. Dengan adanya bantuan dan fasilitas dari para pengurus diharapkan mampu memunculkan inovasi-inovasi. Apabila program ini dapat berjalan

dengan baik dan sesuai dengan rencana maka hal tersebut dapat memberikan pemasukan tambahan unuk mereka, dengan begitu sangat memungkinkan untuk muncul ide-ide untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan menguntungkan.

3. Ringkasan Narasi Program

Berikut ringkasan narasi program proses kegiatan pada Masyarakat dan para santri di Desa Sidomulyo, Bangsal, Mojokerto:

Tabel 1.2
Ringkasan Narasi Program

Aspek	Keterangan
Goal(Visi Besar)	Terciptanya Ekonomi kreatif yang dihasilkan dari kolaborasi masyarakat dan para santri
Purpose (Tujuan)	Membangun perekonomian serta kemandirian dari masyarakat dan para santri
Output	1. Pemanfaatan Belimbing wuluh menjadi suatu olahan 2. Terbentuknya kelompok pengolahan Belimbing wuluh antara masyarakat dan santri 3. Pelatihan mengolah Belimbing wuluh
Activities	1.1 Edukasi mengenai aset alam 1.1.1 FGD dengan masyarakat dan para santri 1.1.2 Menyiapkan materi 1.1.3 Koordinasi dengan pemerintah setempat 1.1.4 mengedukasi masyarakat mengenai aset alam

	1.1.5 Evaluasi
	2.1 Membentuk Kelompok kolaborasi antara masyarakat dan para santri
	2.1.1 Penggalian data
	2.1.2 Koordinasi dengan masyarakat dan santri
	2.1.3 Menyusun rancangan program
	2.1.4 Evaluasi
	1.1 Pelatihan mengolah Belimbing wuluh
	1.1.1 Menyiapkan tempat, alat dan bahan
	1.1.2 Menyusun jadwal kegiatan
	1.1.3 Menyiapkan materi
	1.1.4 Mengumpulkan Belimbing wuluh
	1.1.5 Pelaksanaan program
	1.1.6 Monitoring dan evaluasi

Sumber: Analisis Peneliti dan Masyarakat

4. **Teknik Monitoring dan Evaluasi**

Teknik ini diawali dengan melakukan monitoring atau pantauan yang dilakukan selama berjalannya suatu proses kegiatan. Sedangkan untuk evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar suatu proses kegiatan berjalan dengan lancar, dan juga mempelajari permasalahan yang dihadapi untuk dijadikan bekal kedepannya. Metode ini tidak dapat berjalan jika hanya dilakukan salah satu saja, karena tidak memiliki data yang bisa dianalisis. Maka dari itu kedua Teknik ini harus berjalan secara beriringan.

Monitoring memiliki fungsi dan tujuan untuk memberikan manajemen program dan para *Stakeholder* pada saat program berlangsung yang meliputi kegiatan-kegiatan di lapangan. Kemudian

untuk evaluasi sendiri lebih mengarah pada peninjauan seberapa jauh strategi yang digunakan pada saat proses pendampingan sedang atau selesai dilaksanakan. Dari evaluasi tersebut dapat dilihat strategi yang digunakan efisien atau tidak pada saat proses pendampingan berlangsung.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan Skripsi

BAB 1 PENDAHULUAN : Pada Bab ini jelaskan mengenai latar belakang masalah yang terjadi yang mana kemudian di dukung oleh adanya Rumusan Masalah dan Rumusan tujuan yang kemudian disertakan strategi program agar laporan yang disusun mampu dipahami dengan jelas oleh pembaca nantinya.

BAB 2 KAJIAN TEORI : Paada Bab ini berisi tentang teori-teori yang sesuai dengan tema isu permasalahan. Yaitu diantaranya seperti Teori Pengorganisasian dan juga Konsep dari pencemaran lingkungan dan disertakan juga bagaimana pandangan Islam dalam menyikapi permasalahan tersebut. Dalam bab ini juga disertakan lampiran mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat.

BAB3 METODOLOGI PENELITIAN Pada bab ini dijelaskan bahwa mengenai bagaimana prosedur yang dijalani oleh penulis untuk melakukan pemberdayaan atau pengorganisasian di daerah yang di teliti.

BAB 4 KONDISI GEOGRAFIS : Pada bab ini Membahas mengenai profil komunitas yang menjadi subyek dari penelitian ini dan juga dijelaskan mengenai detail dari aspek geografi masyarakat di Dusun Bendo.

BAB 5 PROBLEM : Pada bab ini membahas mengenai permasalahan yang ada di Dusun Gero. Permasalahan

¹⁰M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, (Malang : UIN-MALIKI Press 2012), hal 107.

tersebut didasarkan data-data yang ditemukan dalam realita masyarakat.

BAB 6 DINAMIKA PROSES : Pada bab ini membahas mengenai dinamika proses pengorganisasian komunitas yang dimulai dari proses pendekatan awal kepada komunitas hingga rincian proses kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat dalam rangka pemberdayaan.

BAB 7 PERUBAHAN SOSIAL : Pada bab ini membahas tentang bagaimana persiapan program dan proses pelaksanaan program yang berkaitan dengan temuan masalah sebagai gerakan aksi perubahan.

BAB 8 REFLEKSI : membahas tentang refleksi dari hasil proses pengorganisasian yang didasarkan pada hasil yang telah terlaksana. Peneliti dan masyarakat bersama-sama melakukan refleksi proses dan hasil yang telah didapatkan selama proses pemberdayaan.

BAB 9 KESIMPULAN : Pada bab terakhir ini, kesimpulan memiliki tujuan guna memberikan jawaban pada rumusan masalah yang sudah ada.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Teori Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut bahasa adalah mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dengan ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Menurut pendapat Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” menjelaskan bahwasanya dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk yang benar, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيَقُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ¹¹

Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa terdapat unsur-unsur dakwah yakni seperti mengajarkan pada suatu kelompok atau individu yang berkaitan dengan Islam ataupun yang lain. Selanjutnya dalam hadits tersebut juga berisi mengenai bagaimana mengajak atau

¹¹ Syekh Ali Mahfudz, Hidayatul Mursyidin, (libanon: Darul Ma'rifat, 1979), hal 17

menyerukan kepada sesuatu yang baik dan agar selalu menghindari hal-hal yang mungkar.

Kemudian selanjutnya menyeru atau mengajak memiliki tujuan yakni mencapai suatu kesejahteraan dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak nanti. Dari kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa tugas berdakwah tidak hanya dilakukan oleh Rasulullah SAW namun juga dilakukan dan dijalankan oleh seluruh umatnya secara turun temurun.

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan keimanan seseorang sesuai dengan syariat ajaran agama Islam.¹² Dakwah adalah kewajiban manusia yang memiliki kodrat sebagai makhluk sosial, dan kewajiban dakwah ini tercantum dalam Al-Quran. Oleh karena itu, dakwah bukan hanya wajib dilakukan oleh ulama atau tokoh agama saja, melainkan untuk semua golongan. Suatu ilmu yang bermanfaat, yang baik, patut, dan pantas bisa terbit dari tiap anggota masyarakat. Dan tiap-tiap benih kebenaran itu dapat berkembang tinggal kita menaburkan dan memupuknya.¹³ Dalam contoh kasus sederhana dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mengajak keluarga atau orang terdekat kita untuk bersedekah dan berbuat baik kepada orang lain.

2. Tujuan Dakwah

Tujuan dari dakwah adalah tujuan di turunkan agama Islam bagi ummat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia yang memiliki kualitas aqidah, ibadah serta akhlak yang tinggi. Berbagai macam pendapat yang telah dijabarkan oleh beberapa tokoh menekankan bahwa dakwah bertujuan untuk merubah

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: KENCANA, 2004), hal 16.

¹³ Tutty Alawiyah A S, *Strategi Dakwah*, (Bandung: Mizan, 1997), 25

sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa apa dan siapapun.¹⁴

Dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan “*Hablum Minallah*” dan “*Hablum Minannas*” yang sempurna yaitu :¹⁵

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya (*Hablum Minallah* atau *Mu’amalah maal Khaliq*”
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablum Minannas* atau *mu’amalah maal khalqi*)
3. Menyeimbangkan antara kedua itu dan keduanya berjalan beriringan.

3. Teknik Dakwah

Setiap individu atau komunitas yang melakukan kegiatan berdakwah melakukan dakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan cara yang dikehendakinya, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai. Dalam melakukan dakwah minimal ada dua cara, yaitu:

A. Dakwah Bil Lisan

Dakwah *Bil Lisan* diartikan sebagai penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Dakwah *Bil Lisan* merupakan suatu ajakan atau penyebarluasan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan komunikasi verbal melalui bahasa lisan

¹⁴ Mohammad Hasan, M.Ag, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya:Pena Salsabila, 2013), hal 47

¹⁵ Mohammad Hasan, M.Ag, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya:Pena Salsabila, 2013), hal 48

dan tulisan, seperti ceramah, pidato, tulisan dan karangan.¹⁶

Dakwah *Bil Lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain.¹⁷ Dakwah *Bil Lisan* juga dapat diartikan tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah yang lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya yang tentunya dalam menyampaikan ajakan menggunakan kata yang halus serta mudah dipahami.

B. Dakwah *Bil Hal*

Definisi dari dakwah *Bil Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Dakwah *Bil Hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan penerima dakwah.¹⁸

Adapun bentuk pendekatan dakwah *Bil Hal* dapat melalui berbagai cara, antara lain melalui:¹⁹

1. Sosio karikatif, yaitu pendekatan yang didasarkan pada anggapan masyarakat adalah miskin, menderita dan tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri. Mereka perlu ditolong, dikasihani, dan diberi sumbangan.

¹⁶ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal 36.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal 11.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal 178

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal 183

2. Sosio ekonomis, yaitu suatu pendekatan pengembangan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan memenuhi kebutuhan pokok.
3. Sosio reformis, yaitu suatu pendekatan yang sifatnya aksidental, tanpa tindak lanjut, karena sekedar mengembalikan keadaan seperti semula. Misalnya, bantuan untuk bencana alam, kelaparan, dan sebagainya.
4. Sosio transformatif, yaitu suatu pendekatan yang mengarah pada masalah yang dirasakan oleh masyarakat. Pada dasarnya pengembangan masyarakat adalah upaya perubahan sikap, perilaku, pandangan, dan budaya yang mengarah dalam mengenal masalah, merencanakan strategi pemecahan dan melaksanakannya

B. Pengertian Pengorganisasian Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang mana melakukan pendekatan untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat seperti kemiskinan, ketidakberdayaan, dan ketidakadilan. Secara garis besar pemberdayaan sendiri memiliki banyak definisi tergantung dari sudut pandang dan lingkup seseorang yang mendefinisikan. Namun pada intinya pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan suatu perubahan yang adil dan beradab.²⁰ Dalam sebuah buku dijelaskan bahwa secara konseptual, pemberdayaan (empowerment) berasal dari kata “power”. Untuk itu ide utama yang

²⁰Sri Najiyati, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – IP, 2005), hal 52.

mendasari pemberdayaan bersentuhan dengan Konsep yang menjelaskan mengenai kekuasaan. Namun sesungguhnya pengertian Kekuasaan tidak terbatas itu saja. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah.²¹

Rappaport juga dalam sebuah buku memberikan pengertian sebuah empowerment digunakan sebagai cara agar baik itu komunitas ataupun organisasi didorong agar nantinya dapat berkuasa atas kehidupan mereka sendiri.²²

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha untuk mengupayakan kemandirian masyarakat melalui pengembangan potensi atau aset yang mereka miliki. Pemberdayaan sendiri menyangkut kedua belah pihak yang saling berhubungan yaitu masyarakat dan fasilitator. Dalam hal ini masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan fasilitator berperan sebagai pihak yang peduli kemudian melakukan pemberdayaan.²³

2. Prinsip Pemberdayaan

Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat ada beberapa prinsip yang harus dijadikan pedoman yakni sebagai berikut:²⁴

²¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi. Pembangunan kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Jakarta: PT Refika Aditama, 2014, hal 57.

²²Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, (Bandung:Humaniora, 2012), hal. 16

²³Syafiatul Mardiyah, “Sebuah Potret Pemberdayan Masyarakat Pesisir”, *Jurnal Kajian Islam dan Pemberdayaan Masyarakat* 2011, vol. 01, no. 01, hal 3.

²⁴Sri Najiyati, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlands International – IP, 2005), hal 54-59.

- a. Kesetaraan, prinsip yang pertama yang dijadikan pedoman dalam proses pemberdayaan masyarakat yakni kesetaraan antara masyarakat dan pihak yang melakukan pemberdayaan. Dalam hal ini semua memiliki derajat yang sama tanpa ada satu pihak yang mendominasi. Dalam beberapa kasus seringkali terjadi fasilitator memposisikan diri sebagai guru yang memiliki banyak pengetahuan, sedangkan masyarakat berperan sebagai murid yang diberikan banyak pengetahuan dan mudah untuk diperintah.
- b. Partisipatif, kunci penting adanya proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya partisipasi, tentunya dalam hal ini masyarakat dan fasilitator harus berpartisipasi yang artinya masyarakat terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dan mendapatkan arahan yang jelas dari fasilitator. Sehingga dari kedua belah pihak mampu memotivasi diri mereka untuk mengembangkan potensi sesuai yang ada pada diri masing-masing.
- c. Keswadayaan, banyak sekali program pemberdayaan lebih mengedepankan bantuan-bantuan secara cuma-cuma, hal tersebut justru tidak menumbuhkan sikap kemandirian dalam mengembangkan kemampuan masyarakat itu sendiri.
- d. Berkelanjutan, proses pemberdayaan tentunya tidak hanya dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, melainkan harus dirancang agar bisa berkelanjutan. Sehingga Ketika fasilitator tidak lagi melakukan pendampingan maka masyarakat mampu melanjutkan program tersebut dengan

bekal pengetahuan dan wawasan yang sudah diberikan oleh fasilitator. Dengan begitu masyarakat tidak lagi bergantung pada fasilitator terus menerus.

C. Pengertian dan Konsep Ekonomi Kreatif

1. Definisi Ekonomi Kreatif

Dalam sebuah Kamus Besar Bahasa Indonesia atau yang biasa disebut KBBI, kata ekonomi memiliki arti sebuah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang. Dalam hal ini ekonomi tentunya menyangkut upaya warga negara dalam kegiatan produksi hingga konsumsi guna memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk hidup.²⁵ Sedangkan makna dari kata kreativitas berasal dari sebuah kata kreatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreatif memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Jadi kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak dirumuskan secara tuntas.²⁶ Dalam hal ini biasanya seseorang dikatakan kreatif apabila orang tersebut memiliki pemikiran yang dapat menemukan ide-ide baru, dan melihat berbagai kemungkinan. Pada era modern saat ini ekonomi kreatif berkembang menjadi beberapa sector usaha seperti di bidang media, fashion, property, UMKM, dan lain sebagainya. Semua itu berasal dari ide dan gagasan dari manusia yang didasari oleh ekonomi kreatif.

2. Tujuan Ekonomi Kreatif

²⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal 377.

²⁶Rohani, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas", *Jurnal Raudhah*, vol.05, no.02, Juli-Desember 2017, hal 11.

1. Menciptakan masyarakat yang kreatif dan inovatif

Dengan adanya ekonomi kreatif ini diharapkan mampu menciptakan pemikiran-pemikiran serta mental yang kreatif dan inovatif. Ketika seluruh masyarakat bersaing secara sehat satu dengan yang lain mengenai ekonomi kreatif maka hal tersebut akan membantu pemerintah dalam mengembangkan perekonomian. Tidak hanya itu ketika masyarakat mulai produktif dan pendapatan per kapita naik maka dampak baik akan didapatkan oleh negara tersebut dan dari hal tersebut akan menuai banyak perhatian dari berbagai pihak karena dianggap sebagai negara yang memiliki perekonomian maju dan berkembang.

2. Menambah tenaga kerja dan terbukanya lapangan pekerjaan baru

Dengan adanya ekonomi kreatif yang berkembang diharapkan mampu menambah tenaga kerja yang memiliki kualitas yang tidak bisa dianggap remeh. Tidak hanya menambah tenaga kerja namun juga membuka lapangan baru sehingga dengan adanya lapangan pekerjaan baru diharapkan mampu meminimalisir tingkat pengangguran yang ada.

3. Memberikan dampak sosial yang positif

Ketika berbicara mengenai ekonomi bukan berarti tidak ada kaitannya dengan hal lain. Dalam beberapa kasus seringkali sebuah peristiwa terjadi akibat adanya perekonomian yang sedang turun ataupun sedang naik hal tersebut berdampak pada social masyarakat. Tingkat sosial masyarakat biasanya ditentukan

dari perekonomiannya, hal tersebut bisa terjadi dengan munculnya ekonomi kreatif yang dapat dimanfaatkan.

Dan inilah salah satu yang menjadi tujuan dari adanya ekonomi kreatif adalah dapat memberikan suatu dampak positif bagi suatu komunitas maupun individu.

4. Menggali potensi suatu daerah

Setiap daerah tentu saja pasti memiliki potensi yang ada disekitarnya, baik dari segi potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan masih banyak lagi. Namun seringkali suatu daerah belum bisa mengembangkan potensi-potensi tersebut.

Contohnya di daerah kawasan Pondok Pesantren Yayasan Himmatun Ayat Mojokerto, banyak dijumpai pohon Belimbing yang dapat dirubah menjadi berbagai olahan mulai dari buah, bunga, samapi daunnya. Bayangkan jika semua potensi tersebut di gali dan dikemabngkan maka dapat mewujudkan santripreneur dan kemandirian santri sekaligus mendapatkan pemasukan tambahan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan mengembangkan ekonomi kreatif.

D. Kemandirian Santri

1. Pengertian Kemandirian

Pengertian kemandirian yang dijelaskan menurut salah satu tokoh dalam bukunya Psikologi Perkembangan Peserta Didik karya enung Fatimah dijelaskan bahwa kemandirian merupakan sikap dari suatu individu yang didapatkan secara komulatif selama berlangsungnya perkembangan, dan individu tersebut akan terus menerus belajar

bersikap mandiri, hingga pada akhirnya individu tersebut mampu untuk bersikap mandiri.²⁷ Dari sifat kemandirian tersebut seorang individu dapat memilih dan menentukan jalan hidupnya untuk mengembangkan diri. Menurut Soelaeman Dalam sebuah buku Psikologi Remaja-Perkembangan karya Ali dan Asrori,²⁸ dijelaskan bahwa perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normative (berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku) itu artinya bahwa sifat kemandirian merupakan suatu proses yang terarah, karena seiring dengan berkembangnya sifat mandiri yang searah dengan dengan hakikat eksistensi dan tujuan hidup manusia. Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas Kemandirian adalah suatu sifat atau sikap individu untuk tidak bergantung pada orang lain dan memiliki sikap tanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan.

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Fatimah dalam bukunya dijelaskan ada beberapa aspek-aspek kemandirian. Aspek-aspek tersebut terbagi menjadi 4 macam pilihan, yakni:²⁹

1. Emosi

Pada Aspek pertama yaitu Emosi. Dalam hal ini emosi yang di maksud adalah ditunjukkan bagaimana individu tersebut dapat

²⁷ Fatimah, Enung. 2006. Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung:Pustaka setia, 2006), hal 142.

²⁸ Ali, Mohammad dan M. Asrori. 2009. Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal 112.

²⁹ Fatimah, Enung. 2006. Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung:Pustaka setia, 2006), hal143.

mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orangtua.

2. Ekonomi

Pada Aspek selanjutnya menjelaskan tentang ekonomi. Dalam aspek ini menjelaskan bagaimana sifat kemandirian dari individu tersebut ditunjukkan dengan kemampuan memanejemen ekonomi dan tidak menggantungkn segala kebutuhan ekonomi pada orangtua atau pada orang lain.

3. Intelektual

Aspek yang ketiga ini berkaitan dengan intelektual. Dalam hal ini sifat kemandirian yang berkaitan dengan intelektual adalah dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi atau menghadapi berbagai masalah yang ada.

4. Sosial

Aspek yang terakhir ini yaitu Sosial yang mana aspek ini lebih kepada menunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi atau komunikasi dengan orang lain tanpa atau menunggu dari pihak lain untuk memulai terlebih dahulu.

Menurut salah satu tokoh yang pendapatnya dikutip dalam sebuah jurnal berjudul Indonesian Journal Of Education Counseling yaitu Steinberg,³⁰ menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek kemandirian, yaitu sebagai berikut:

1. Kemandirian Emosi

³⁰ Munggaranani Ramadhan dan Ipah, " Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling", *Jurnal Indonesia of Educational Counseling*, vol.1, no. 2, Juli 2017, hal 147.

Pada kemandirian Emosi ini lebih menekankan pada kemampuan seorang remaja untuk mencoba melepaskan diri dari ketergantungan yang ada seperti orang tua dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Bisa dikatakan seorang remaja yang mandiri secara emosi tidak akan mengadu ataupun lari kepada orang tua pada saat mereka dilanda rasa kecewa dan kesedihan yang mendalam. Seorang remaja juga akan merasa memiliki emosional yang besar dalam menyelesaikan permasalahan diluar hubungan keluarga.

2. Kemandirian Bertindak

Selanjutnya yakni kemandirian dalam bertindak, dalam hal ini yang di maksud dalam kemandirian bertindak adalah kemampuan seorang remaja dalam melakukan aktivitas, mengenai peraturan-peraturan dan pengambilan keputusan. Seorang remaja yang mandiri pasti akan selalu merasa dirinya mampu membuat keputusan sendiri dan tahu kapan harus mendengarkan orang lain. Sehingga dapat mempertimbangkan Tindakan berdasarkan penilaian diri sendiri maupun orang lain.

3. Kemandirian Nilai

Pada aspek kemandirian yang terakhir menurut Steinberg yaitu kemandirian nilai. Kemandirian ini memiliki rasa kebebasan mengenai bagaimana menyikapi prinsip yang benar dan salah, yang wajib dan yang tidak, yang menurutnya penting maupun tidak penting. Namun keyakinan seperti itu

tidak dilandasi oleh pengaruh dari sekitarnya, seperti contoh seorang remaja lebih memilih belajar daripada bermain, karena belajar dirasa menjadi kegiatan yang sangat bermanfaat dan bernilai positif dibandingkan dengan terlalu banyak bermain.

Dari beberapa penjelasan yang telah dijabarkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari kemandirian yaitu mampu bertanggung jawab atas diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam mencukupi kebutuhannya. Kemandirian ditandai oleh memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ada, dan juga mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh orang lain. Ketika mengambil sebuah keputusan, dan yang terakhir kemandirian ditandai dengan berani bertindak sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan juga mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Steinberg yang dikutip dalam sebuah jurnal berjudul *Indonesian Journal of Education Conseling*, menjelaskan bahwa kemandirian berguna juga sebagai kemampuan untuk menguasai diri. Kemampuan penguasaan diri ini tidak hanya diperlukan oleh orang dewasa, namun juga penguasaan diri juga perlu dikembangkan oleh para remaja agar mereka tidak selalu bergantung pada

orang-orang terdekat mereka.³¹ Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:³²

1. Faktor yang mempengaruhi kemandirian yang pertama adalah dari factor Genetik atau bisa juga disebut dengan keturunan. Banyak dari orang tua menurunkan sifat mandiri yang tinggi. Namun factor ini kenyataanya factor ini masih dikaji lagi kebenanranya. Beberapa meyakini bahwa bukan sifat orang tua yang menurun kepada anaknya melainkan bagaimana orang tua tersebut mendidik anaknya.
2. Faktor yang mempengaruhi kemandirian kedua adalah cara pola orang tua mengasuh anaknya, hal tersebut sangat berpengaruh pada tingkat kemandirian seorang anak. Orang tua yang cenderung memanjakan anaknya akan menghambat perkembangan dari kemandirian anak itu sendiri. Sebaliknya jika orang tua tidak terlalu memanjakan anaknya namun tetap memberikan dan menciptakan suasana yang nyaman dan aman dalam mendidik akan memotivasi anak tersebut untuk berkembang.
3. Dalam beberapa kasus, seringkali system pembelajaran di sekolah hanya menanamkan dan menekankan pembelajaran secara mendalam dan memberikan sanksi-sanksi

³¹ Munggaran Ramadhan dan Ipah, " Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling", *Jurnal Indonesia of Educational Counseling*, vol.1, no. 2, Juli 2017, hal 147.

³² Ali, Mohammad dan M. Asrori. 2009. Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal 118-119.

tanpa adanya argumentasi dapat menghambat berkembangnya kemandirian remaja. Maka sudah seharusnya sekolah memberikan Pendidikan yang megarah pada pentingnya menghargai potensi anak dan menciptakan suasana yang positif agar dapat memperlancar perkembangan dari kemandirian remaja.

4. Faktor yang mempengaruhi kemandirian selanjutnya adalah dari pengaruh kehidupan yang ada dimasyarakat, sifat mandiri akan sulit berkembang apabila dalam system kehidupan masyarakat tersebut lebih menekankan pada pentingnya kedudukan struktur sosial, maka dari itu perlunya lingkungan yang aman dan selalu menghargai serta mendukung potensi para remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu menekankan pada sistem suatu kedudukan maka akan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

4. Pengembangan Kemandirian Santri

Kewirausaahn merupakan suatu ilmu yang memberikan pelajaran mnegenai kemampuan, dan bagaimana seorang menghadapi tantangan yang ada dalam hidup serta mencoba melihat peluang yang ada meskipun harus menerima resiko yang harus dihadapi. Oleh karena itu Pondok Pesantren Yayasan Himmatun Ayat Mojokerto memberikan pelatihan-pelatihan untuk menciptakan kemandirian serta dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat melalui wirausaha ini. Para santri Pondok Pesantren Yayasan Himmatun Ayat Mojokerto dalam kegiatan sehari-hari seringkali melakukan kegiatan yang kreatif dan inovatif

seperti contohnya memasak aneka macam makanan yang enak dan tentu saja sehat.

Berwirausaha merupakan jalan mencari rezeki finansial yang telah dilakukan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Beberapa orang di zaman Rasulullah saw yang pernah sukses berwirausaha di antaranya adalah Khadijah R.A. (istri pertama Rasulullah SAW), Rasulullah SAW sendiri,³³ Dalam sejarah, *Nabi Muhammad SAW*, istrinya, dan sebagian besar sahabatnya adalah para pedagang dan entrepre mancanegara yang piawai.

Nabi Muhammad SAW. adalah praktisi ekonomi dan sosok teladan bagi umat. Oleh karena itu, sebenarnya tidak asing jika dikatakan bahwa mental entrepreneurship inheren dengan jiwa umat Islam. Bukankah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia sampai abad ke-13 M oleh para pedagang muslim?. Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan *Nabi* dan sebagian besar sahabat telah mengubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan.³⁴

Keluhuran akhlak yang tak lepas dalam berwirausaha dan berbisnis tersebut meliputi kejujuran, amanah, keadilan, keramahan dan murah senyum, kesopanan, dan kecerdasan. Melalui keluhuran akhlak tersebut pihak penjual dapat

³³ A.Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2018), hal 139-140.

³⁴ A.Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2018), hal 140.

menjaga kepercayaan dari para pembeli.³⁵ Sedangkan trik cerdas dalam berbisnis yang diajarkan oleh Rasulullah saw kepada umatnya adalah pandai melihat produk apa yang pasti dibutuhkan pasar atau masyarakat, dan menerapkan konsep sedekah serta tidak mematok keuntungan yang terlalu besar, sehingga harga jual produk dapat menjadi lebih murah dari harga pasar pada umumnya, dengan kualitas yang sangat baik dan memiliki keunikan tersendiri dari produk yang dijual oleh penjual lainnya.³⁶

Langkah pertama untuk mengikuti trik dan jejak sukses Rasulullah SAW dan para sahabat dalam berbisnis adalah menentukan produk yang pasti di butuhkan oleh masyarakat di lingkungan sekitar dan di Indonesia pada umumnya. Salah satu jenis produk yang tidak pernah lepas dari kebutuhan masyarakat Indonesia adalah produk makanan, minuman, dan juga kesehatan. Produk yang akan dijual dan dijadikan sebagai objek dari penelitian skripsi ini adalah Aset Alam yang berada di disekita Pondok Pesantren Yayasan Himmatun Ayat yaitu Belimbing Wuluh yang akan *di olah* menjadi sirup dan manisan kering.

E. Dakwah *Bil Hal*

Dalam penelitian ini teknik dawah yang digunakan adalah Dakwah *Bil Hal* yang mana dakwah tersebut mengajak komunitas atau individu

³⁵ Novi Indriyani Sitepu, "Prilaku Bisnis Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam", *Jurnal Human Falah*, vol. 3, no. 1, Januari-Juni 2016, hal 23.

³⁶ Novi Indriyani Sitepu, "Prilaku Bisnis Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam", *Jurnal Human Falah*, vol. 3, no. 1, Januari-Juni 2016, hal 27.

melalui sebuah perbuatan. Salah satu perbuatan yang dicontohkan dalam penelitian ini adalah mengajak masyarakat untuk membangun dan mengembangkan ekonomi kreatif sebagai salah satu upaya mencari rezeki. Dalam Al-quran banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang berdakwah untuk mengajak kita agar selalu berusaha mencari rezeki sesuai pada salah satu ayat Al-Quran yaitu Q.S Al-Isra' Ayat 30 :

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ
كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya.³⁷

Dalam penafsiran Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwasanya Ayat ini menunjukkan bahwa rezeki yang disediakan Allah swt. untuk setiap hamba-Nya mencukupi masing-masing yang bersangkutan. Dari satu sisi manusia hanya dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin untuk meraih rezeki tersebut, kemudian menerimanya, dengan rasa syukur serta keyakinan bahwa itulah yang terbaik untuknya masa kini dan mendatang. Dari sisi lain juga harus yakin bahwa apa yang gagal diperolehnya setelah usaha maksimal itu agar di yakini bahwa hal tersebut adalah yang terbaik untuk masa kini atau masa depannya. Untuk itu tidak perlu melakukan kegiatan yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam. untuk memperoleh

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang), 1994, hal 285

rezeki, karena apa yang diperolehnya melalui jalan yang tidak direstui Allah SWT, pasti akan membawa pda kerugian, kalau bukan sekarang di dunia ini, maka di akhirat kelak.³⁸

Dalam salah satu ayat Al-Quran juga dijelaskan bahwa ketika kita mengharap sesuatu dari Allah SWT hendaknya kita berusaha terlebih dahulu. Hal tersebut dijelaskan dalam suatu ayat Al-quran yaitu pada Q.S Ar Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ
مِنَ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ
لَّهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³⁹

Dalam penafsiran Tafsir Al-Mishbah ayat tersebut memiliki penjelasan Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari yang awalnya positif menjadi negatif dan begiru juga

³⁸ M Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7, (Jakarta:Lentera Hati,2002) hal 455

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang), 1994, hal 250

sebaliknya, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka ketika itu Allah SWT berkehendak. Bila itu terjadi, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka yang jatuh atas apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT.⁴⁰

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

F. Penelitian Terdahulu

Aspek	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3	Penelitian Yang Dikaji
Judul	Pendampingan Santriwati Naj (Nisa'u Ahlil Jannah) Pondok Pesantren Jabal Noer Dalam Meningkatkan Kreativitas	Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Pondok Al-Ishlah Yogyakarta	Manajemen Pelatihan Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Bandung Kecamatan Kebumen	Pengorganisasian santri dalam upaya membangun ekonomi umat dengan pemanfaatan aset alam di desa sidomulyo

⁴⁰ M Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 7, (Jakarta:Lentera Hati,2002) hal 565

	Kemandirian Santri			kecamatan bangsal kabupaten mojokerto
Peneliti	Fikry Haikal	Siti Masruroh	Farid Muhtadi	M Yusuuf Saaih B
Pendekatan	Asset Based Community Development (ABCD)	Deskriptif Kualitatif	Penelitian Kualitatif	Asset Based Community Development
Program	<ul style="list-style-type: none"> - Mengubah pola pikir para santri tentang Wirusaha. - Penguatan Pentol bakso dengan melibatkan para santri dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pelatihan usaha, permodalan, dan pemberdayaan. - Memfasilitasi para santri untuk mengembangkan ketrampilan. 	Manajemen pelatihan entrepreneurship mulai dari identifikasi pelatihan sampai dengan evaluasi pelatihan	Mengolah Aset yaitu Belimbing wuluh menjadi minuman atau manisan kering yang kemudian dipasarkan lebih luas lagi.

	kemudian dipasarkan			
Hasil	Para Santri mendapatkan ilmu baru dalam Wirasaha dan adanya pemasukan tambahan dari hasil Wirasaha tersebut.	Dengan adanya kewirausahaan dapat dijadikan sebagai jalan menumbuhkan jiwa percaya diri dalam mempersiapkan masa yang akan datang.	Para santri tidak hanya pintar dalam keagamaan namun juga pintar di bidang wirausahaan	Para santri dapat bekerja sama dengan masyarakat setempat dan mencapai tujuan bersama

Sumber: Dokumentasi Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam pendampingan ini menggunakan Aset Based Community Development (*ABCD*). Pendekatan ini adalah satu metode dengan melihat dari sudut pandang asset dan potensi sekitar yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui pendekatan *ABCD* ini setiap kelompok atau individu mendorong masyarakat guna mencoba mengawali suatu cara untuk melakukan perubahan melalui pemanfaatan asset yang ada di sekitar mereka. Hasil yang diharapkan dapat terwujud dengan apa yang dapat mereka tawarkan dan berikan, yakni sumberdaya apa yang mereka temukan dan dapat di manfaatkan. Selanjutnya dengan menyadari sumber daya yang ada di sekitar ini ada atau bisa di dapatkan, dengan begitu peran dari pihak lain menjadi tidak dibutuhkan lagi. Komunitas atau individu dapat memulainya sendiri di kemudian hari. Proses ini diharapkan dapat menjadikan mereka menjadi masyarakat yang berdaya secara signifikan.⁴¹

1. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian tentunya memiliki tahapan yang harus dilalui, tahapan adalah suatu rangkaian dalam melakukan sebuah penelitian atau juga bisa disebut sebagai langkah-langkah dalam melakukan kegiatan.

⁴¹Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES) Phase II*, 2013, hal 109.

Pada penelitian kali ini tahapan-tahapan tersebut yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengungkap Masa Lampau (*Discovery*)

Discovery sendiri memiliki makna mengungkap kembali masa lampau. Melalui pendekatan berbasis aset ini fasilitator mencoba menggali kesuksesan apa yang mereka telah capai hingga mencapai pada kondisi seperti ini. Dengan adanya rangkaian pertanyaan serta dorongan positif dari seorang fasilitator akan muncul cerita-cerita tentang pencapaian apa yang telah mereka capai di masa lampau. Maka dari itu fasilitator berperan untuk mendorong dan juga membantu kelompok untuk memberi gambaran mengenai tema umum dari pengalaman dan cerita yang ada.

2. Mempelajari dan Mengatur Skenario (*Define*)

Pada pendekatan *ABCD* tentunya sangat memerlukan *Define* atau yang bisa juga disebut sebagai mengatur alur scenario. Dalam menentukan sebuah alur skenario pertama-tama fasilitator terlebih dahulu menentukan suatu tema atau aset yang akan dikaji. Hal tersebut bisa di dapatkan dengan mempelajari semua hal yang ada di sekitar masyarakat. Hasil dari penemuan-penemuan atau *Define* tersebut nantinya akan digunakan untuk bekal yang mendasari fasilitator dalam melakukan pemberdayaan berbasis aset.

3. Memimpikan Masa Depan (*Dream*)

Pada tahap *Dream* ini bisa diartikan sebagai tahapan dalam menentukan impian yang ada di masa depan. Memipikan masa depan merupakan salah satu dorongan dan juga

memberikan dampak yang sangat baik guna memberikan dorongan untuk terwujudnya suatu perubahan yang akan datang. Untuk mewujudkan kesejahteraan dan juga impian perlunya masyarakat menggali harapan dan impian secara bersama-sama. Namun yang perlu diperhatikan juga adalah tahapan mimpi ini dibentuk atas dasar kekuatan yang ada di sekeliling saat ini. Karna sebuah mimpi apabila tidak didasari dengan adanya penelusuran dan menggali aset atau kekuatan, maka hal tersebut tidak akan terwujud dan hanya akan menjadi sebuah khayalan saja.

4. Memetakan Aset

Kemudian tahapan selanjutnya adalah pemetaan aset yang mana tahapan ini memiliki tujuan agar para masyarakat mampu menemukan kekuatan atau aset apa saja yang mereka miliki baik dalam diri mereka maupun yang ada disekitar. Dalam hal ini aset yang dimaksud adalah aset berupa kemampuan individu maupun kelompok, aset alam yang ada di sekitar, aset perekonomian, maupun aset spiritual.⁴²

5. Perencanaan Aksi (*Design*)

Setelah melalui tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan diatas, tahapan selanjutnya adalah melakukan perencanaan aksi. Pada tahapan ini, masyarakat atau komunitas menentukan sendiri mimpi apa yang ingin mereka prioritaskan. Masyarakat mulai men

⁴²Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pmbangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES) Tahap II, (Agustus 2013), hal 145-148.

Design dan merancang aksi dengan memanfaatkan aset yang mereka miliki yang kemudian dikembangkan bersama guna mencapai tujuan bersama. Pihak yang terlibat dalam proses ini adalah masyarakat dan fasilitator.

6. Monitoring dan Evaluasi (*Destiny*)

Dalam melakukan sebuah kegiatan yang telah dirancang agar kedepannya berjalan dengan baik dan sesuai rencana sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, maka perlunya fasilitator dengan masyarakat atau komunitas Bersama-sama me monitoring kegiatan-kegiatan yang sedang berlanjut tersebut. Setelah melakukan monitoring terhadap kegiatan tersebut kemudian perlu adanya evaluasi semua hal yang telah dilakukan guna menemukan kendala-kendala apa yang ditemui sehingga bisa diperbaiki dan ditambahi di kemudian hari.

2. Subjek Penelitian

Pada pendampingan kali ini fasilitator memilih subjek penelitian Masyarakat Desa Sidomulyo dan pada Santri Himmatun Ayat Mojokerto. Sedangkan untuk pengambilan tema yang diangkat pada pendampingan ini, peneliti mengambil konsep pengorganisasian dalam upaya melakukan pemberdayaan. Dan juga melalui tema ini diharapkan mampu memberikan alternatif pemasukan baru baik bagi masyarakat Desa Sidomulyo maupun para satri tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan suatu data diperlukan beberapa metode yang digunakan dalam melakukan riset pendekatan *ABCD*, dimana seorang fasilitator dan

masyarakat atau komunitas melakukan kegiatan diskusi dan melakukan analisis bersama-sama guna memperoleh data secara tepat yang ada di lapangan. Ada beberapa Teknik yang digunakan guna memperoleh data tersebut, seperti:

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Dalam mencari dan mempelajari wilayah yang sedang diteliti tentunya data-data tidak mudah untuk didapatkan secara langsung. Dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat perlunya kita melakukan Teknik yang dinamakan *Focus Group Discussion* (FGD) atau yang biasa dimengerti sebagai Teknik melakukan diskusi Bersama dengan warga sekitar. Dari FGD tersebut nantinya akan muncul banyak data yang bisa ditemukan melalui obrolan-obrolan dengan masyarakat atau komunitas tersebut. Sehingga dari data-data tersebut fasilitator dapat menentukan arah tema yang akan dilakukan dilapangan.

2. Pemetaan Aset

Pada tahap pemetaan ini seorang fasilitator mengajak masyarakat atau komunitas yang didampingi untuk bersama-sama memberikan gambaran mengenai kondisi yang ada disekitar mereka, seperti kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Dari hasil penjabaran gambaran tersebut fasilitator mendapat data-data yang bisa digunakan untuk mendukung berjalanya proses kegiatan pemberdayaan.

3. Wawancara Semi Terstruktur

Tahapan ini merupakan salah satu cara yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan ini yaitu guna mendapatkan data yang diperlukan secara mendalam. Dan tentunya wawancara ini dirancang

menggunakan Bahasa-bahasa yang mudah dipahami sehingga tidak mempersulit masyarakat atau komunitas dalam berkomunikasi dan tentunya mampu meningkatkan ke efektivitasan proses kegiatan wawancara.

4. Penelusuran Wilayah

Metode terakhir yang digunakan merupakan salah satu Teknik yang juga digunakan dalam proses penelitian. Dimana tahap ini melakukan pengamatan dilapangan secara langsung dan tentunya ditemani oleh masyarakat atau komunitas setempat agar lebih mengenal lebih dalam wilayah tersebut. Banyak aset maupun potensi yang bisa didapatkan nantinya yang dihasilkan oleh adanya penelusuran wilayah.

4. Teknik Validasi Data

Data-data yang diperlukan sudah terkumpul tentunya tidak secara mentah akan diterima dan *di olah* oleh fasilitator. Tahap selanjutnya setelah mendapatkan data-data adalah dengan memvalidasi data-data tersebut bersama masyarakat maupun pihak terkait yang memiliki wewenang atas daerah tersebut. Dalam memvalidasi data maupun memeriksa data kembali menggunakan beberapa teknik-teknik triangulasi.

Teknik triangulasi ialah Teknik yang digunakan untuk melakukan pengecekan ketika berlangsungnya pelaksanaan Teknik PRA untuk mendapatkan informasi yang valid. Teknik ini digunakan untuk memeriksa suatu kebenaran data, sehingga dapat digunakan sebagai pembanding pada Teknik ini. Teknik tersebut yakni sebagai berikut:⁴³

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 330.

1. **Alat dan Teknik**

Pada triangulasi ini fasilitator menggali data dengan cara melakukan penelusuran wilayah, FGD, dan wawancara. Hasil dari penggalian data tersebut dapat berupa tulisan dan diagram. Apabila fasilitator menemukan data yang berbeda maka dilakukan diskusi yang lebih mendalam guna mendapatkan data yang lebih valid.

2. **Sumber Informasi**

Triangulasi sumber dilakukan oleh fasilitator dengan melihat langsung proses kegiatan yang ada di lokasi pendampingan guna mendapatkan informasi yang lebih akurat. Sedangkan informasi bisa didapatkan dari masyarakat melalui pendekatan-pendekatan yang baik dan benar.

5. **Teknik Analisis Data**

Analisis data ialah suatu cara untuk menguraikan dan mengkaji sebuah data yang sudah dikumpulkan oleh fasilitator dilapangan. Teknik yang dilakukan yakni dengan cara menguraikan data-data yang didapatkan setelah adanya menelusuri wilayah yang berbentuk hasil wawancara, transek, *Focus Group Discussion*, dan pemetaan aset. Fasilitator melakukan analisis data bersama masyarakat atau komunitas guna informasi yang diperoleh dilapangan lebih valid dan akurat. Teknik ini berguna bagi fasilitator untuk mengetahui lebih dalam aset yang ada dalam suatu wilayah. Berikut teknik analisis data yang digunakan oleh fasilitator dalam menganalisis data, sebagai berikut:

1. **Skala Prioritas**

Skala prioritas merupakan salah satu metode yang dilakukan manakah mimpi yang harus

lebih diutamakan untuk direalisasikan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri tanpa harus ada bantuan dari pihak luar. Dengan menggunakan pendekatan *ABCD* berbasis masyarakat, maka dalam menentukan manakah yang harus diprioritaskan terlebih dahulu adalah masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini masyarakat diberikan kepercayaan dan kesempatan dalam memilih dan menentukan skala prioritas mereka.

2. Sirkulasi Keuangan (Leaky Bucket)

Dalam menganalisis data menggunakan teknik sirkulasi keuangan yang lebih diketahui dengan istilah ember bocor yang merupakan salah satu metode untuk memudahkan masyarakat dalam mengenal sistem perputaran asset ekonomi yang mereka miliki. Nantinya hasil tersebut dapat dijadikan untuk meningkatkan kekuatan serta membangunnya secara bersama.⁴⁴

6. Jadwal Penelitian dan Pendampingan

Berikut adalah tabel jadwal yang digunakan ketika melakukan pendampingan menggunakan teknik *ABCD* sebagai berikut:

⁴⁴ Salahuddin Nadhir, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya:LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 66.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan (Bulanan)					
		1	2	3	4	5	6
1	Menentukan Tema dan Lokasi Penelitian	■					
2	Mengurus Perizinan Penelitian	■					
3	Menyusun Matrik Skripsi		■				
4	Menyusun Proposal		■	■			
5	Seminar Proposal		■	■			
6	Revisi Hasil Seminar Proposal		■	■			
7	Melakukan Penelitian di Lapangan		■	■	■		
8	Mengumpulkan Data		■	■	■		
9	Penyelesaian Laporan		■	■	■	■	

Tabel 3.2
Jadwal Pendampingan

Kode Akt	Kegiatan dan Sub Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan (Bulanan)					
		1	2	3	4	5	6
1.1	Proses pemetaan awal dengan masyarakat dan para santri						
	<i>FGD (Focus Group Discussion)</i>						
	Pemetaan Wilayah						
	Melakukan Proses Kegiatan Pemetaan Awal						
	Monitoring dan Evaluasi Program						
2.1	Mengedukasi Mengenai Aset Alam						
	FGD dengan pihak-pihak terkait						
	Menyiapkan Materi						
	Menentukan jadwal kegiatan						
	Pelaksanaan Edukasi dan Pelatihan						
	Evaluasi Program						
3.1	Membentuk Kelompok kolaborasi antara masyarakat dan para						

santri							
	Mengumpulkan Belimbing Wuluh						
	Berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait						
	Membentuk kelompok						
	Menyusun rancangan program						
	Evaluasi Program						
4.1	Pelatihan mengolah Belimbing wuluh						
	Menyiapkan Lokasi, Alat dan bahan						
	Menyusun Jadwal Kegiatan dan menyiapkan materi						
	Melakukan Pengolahan Belimbing Wuluh						
	Monitoring dan Evaluasi						

BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Desa Sidomulyo memiliki luas desa yakni seluas 157,548 Hektar (Ha) namun lahan yang bisa dikatakan produktif terhitung hanya 96,710 Hektar (Ha). Desa sidomulyo memiliki 12 RT dan merupakan satu kesatuan dari beberapa dusun yaitu yang pertama adalah Dusun Sawahan, kemudian Dusun Selanjutnya adalah Dusun Seno, dan yang terakhir yang terakhir merupakan dusun yang merupakan lokasi dari Pondok Pesantren Yayasan Himmatun Ayat Mojokerto yaitu Dusun Genukwatu.

Letak Desa Sidomulyo bersebalahan diantara 4 desa yang ada di kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Batas Wilayah Kecamatan Bangsal

Batas	Kelurahan
Utara	Desa Gayam
Timur	Desa Ngrowo
Selatan	Desa Sumbertebu
Barat	Desa Puloniti

Sumber : Dokumentasi Kepala Desa

Gambar 4.1
Peta Desa Sidomulyo



Sumber : Dokumen Desa Sidomulyo

Tabel 4.2

Batas Wilayah Kecamatan Bangsal

Batas	Kelurahan
Utara	Desa Gayam
Timur	Desa Ngrowo
Selatan	Desa Sumbertebu
Barat	Desa Puloniti

Sumber: Dokumen Desa Sidomulyo

Dapat dilihat pada table diatas bahwa di sebelah utara Desa Sidomulyo terdapat desa yang bernama Desa Gayam, kemudian disebelah timur Desa Sidomulyo terdapat sebuah desa yang bernama Desa

Ngrowo, Selanjutnya Dibagian selatan Desa Sidomulyo terdapat sebuah desa yang dikenal banyak orang dengan sebutan desa penghasil tebu yakni Desa SumberTebu, Kemudian yang terakhir dibagian barat berbatasan dengan sebuah desa yang memiliki nama Desa Puloniti.

Secara geografis, luas wilayah Desa Sidomulyo yakni 157,548 Hektar (Ha). Curah hujan di Desa Sidomulyo per tahunnya mencapai 848 mm/tahun dengan suhu rata-rata mencapai hingga 32⁰ Celcius. Desa Sidomulyo merupakan kawasan yang cukup padat penduduk, hal ini terjadi karena kawasan tersebut berdekatan dengan jalan raya utama yang menghubungkan dari satu kota menuju kkota yang lain.

B. Kondisi Demografi

Kondisi demografis memaparkan bagaimana kondisi penduduk mengenai jumlah penduduk yang ada di Desa Sidomulyo. Penduduk merupakan sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu daerah tersebut dan menetap dalam kurun waktu tertentu. Jumlah penduduk dapat berubah setiap saat, hal ini terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor yakni diantaranya seperti adanya kelahiran, kematian, dan juga migrasi.

1. Kondisi penduduk

Data terakhir yang sudah diperbarui oleh pemerintah setempat jumlah penduduk di Desa Sidomulyo yang tersebar di 12 RT dengan jumlah 1090 jiwa, yang terbagi dalam jumlah penduduk laki-laki berjumlah sebanyak 510 jiwa dan untuk jumlah penduduk perempuan berjumlah sebanyak 580 jiwa.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	510 jiwa
Perempuan	580 jiwa
Total	1.090 jiwa

Sumber: Dokumen Desa Sidomulyo

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari jumlah penduduk yang ada di Desa Sidomulyo merupakan kawasan yang sangat padat penduduk. Mayoritas penduduk di Desa Sidomulyo di dominasi oleh penduduk Perempuan. Jumlah penduduk pada jenis kelamin Laki-laki tidak terlalu jauh daripada jumlah penduduk jenis kelamin perempuan dengan selisih sekitar 70 jiwa.

2. Kondisi Ekonomi

Kegiatan ekonomi merupakan sebuah aktivitas yang tidak dapat dihindari di kalangan masyarakat. Aktivitas ekonomi muncul ketika seseorang atau sekelompok orang berupaya untuk mencukupi tingkat kesejahteraan hidupnya sebagai suatu kebutuhan. Aktivitas ekonomi tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yakni sandang, pangan, papan yang bertujuan meningkatkan taraf dan kualitas hidup menjadi lebih baik. Seperti di daerah lainnya, mata pencaharian penduduk Desa Sidomulyo memiliki berbagai macam jenis profesi, berikut merupakan jumlah penduduk Desa Sidomulyo berdasarkan jenis profesi:

Tabel 4.4
Pekerjaan Penduduk

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	74
2	Buruh Tani	160
3	PNS/Pegawai Swasta	87
4	Tukang Batu	224
5	Supir Ankutan	23
6	TNI/Polri	12
7	Pensiunan	30
8	Pedagang	112
9	Belum Bekerja/IRT	138
10	Pelajar	230

Sumber: Dokumen Desa Sidomulyo

Dapat dilihat pada tabel diatas profesi penduduk Desa sidomulyo sangat beragam mulai dari Petani, buruh tani, PNS, tukang batu, supir angkutan, TNI/Polri, sampai dengan juga pedagang. Dapat disimpulkan juga bahwa dalam tabel tersebut banyak sekali masyarakat di Desa Sidomulyo yang masih berstatus sebagai Ibu rumah tangga pelajar dan belum bekerja namun untuk profesi terbanyak yang dijalani

oleh masyarakat desa Sidomulyo adalah sebagai tukang batu dengan total 224 jiwa.

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan tidak kalah penting di Desa Sidomulyo, banyak dari penduduk yang menempuh pendidikan dari tingkat paling dasar hingga tingkat tertinggi. Berikut merupakan tingkat pendidikan penduduk di Desa Sidomulyo:

Tabel 4.5
Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD/MI/Sederajat	524
2	SMP/MTS/Sederajat	472
3	SMA/MA/Sederajat	524
4	Akademis	208
5	Tidak Menempuh Pendidikan	47

Sumber: Dokumen Desa Sidomulyo

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat penduduk yang telah menempuh pendidikan tingkat SD/Sederajat yaitu sejumlah 524 jiwa, kemudian menuju tingkat selanjutnya yaitu pada tingkat SMP/Sederajat terdapat 472 jiwa, sedangkan untuk tingkat SMA/Sederajat terdapat sejumlah 524 jiwa, dan yang terakhir yaitu dari tingkat Akademis yang berjumlah sebanyak 208 jiwa, namun ada juga masyarakat yang tidak menempuh pendidikan

dikarenakan alasan yang tidak bisa diketahui yaitu berjumlah sebanyak 47 jiwa.

Dalam menunjang pendidikan untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, di Desa Sidomulyo terdapat sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Fasilitas	Jumlah
1	Paud	2
2	Sekolah TK	2
3	Sekolah Dasar	2
4	Sekolah Menengah	2
5	TPQ	2
Total		10

Sumber: Dokumen Desa Sidomulyo

Berdasarkan pada tabel di atas, sarana dan prasana pendidikan yang ada di Desa Sidomulyo terdapat 2 sekolah PAUD dan 2 sekolah Taman Kanak-Kanak atau TK, kemudian ada 2 sekolah Dasar atau yang biasa disebut dengan SD, dan selanjutnya yaitu Sekolah menengah atau yang bisa disebut juga dengan SMP yaitu berjumlah 2, dan yang terakhir yaitu terdapat 2 Taman Pendidikan Quran atau yang biasa dikenal orang dengan sebutan TPQ. Untuk sarana dan prasarana pendidikan tingkat SMA berada di kawasan Desa lainnya yang jaraknya tidak jauh dari Desa Sidomulyo.

C. Kondisi Pendukung

1. Infrastruktur Kesehatan

Aspek ini adalah salah satu aspek yang sangat penting bagi masyarakat jika aspek ini tidak terpenuhi masyarakat akan terganggu dengan ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan mereka. Dan sebaliknya kalau aspek kesehatan sudah terpenuhi maka untuk melakukan aspek selanjutnya pasti akan lancar. Masyarakat yang sehat menjadi tolak ukur di hampir semua desa yang ada. Karenanya dibutuhkan penunjang agar semua itu bisa terpenuhi secara maksimal. Kondisi kesehatan penduduk Desa Sidomulyo bisa dikatakan cukup sehat dengan adanya fasilitas sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Sidomulyo yakni terdapat satu Ponkendes kemudian ada juga satu Posyandu dan juga ada satu polindes.

2. Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan

Negara Indonesia sendiri memiliki ke aneka ragam budaya dan agama mulai dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Begitu juga di Desa Sidomulyo banyak sekali keanekaragaman agama yang dianut oleh oleh masing masing penduduk.

Tabel 4.7
Kondisi Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	969
2	Kristen	8

Sumber: Dokumen Desa Sidomulyo

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas agama yang dianut oleh penduduk di Desa Sidomulyo adalah agama Islam sebanyak 969 jiwa. Sedangkan agama Kristen merupakan agama yang paling sedikit dianut oleh penduduk Desa Sidomulyo yakni sebanyak 8 jiwa. Namun hal tersebut tidak membuat menjadikan hidup terpecah belah, melainkan mereka dapat hidup dengan aman karena adanya toleransi antar penduduk.

Toleransi yang di maksud yakni saling menghargai kegiatan keagamaan satu sama lain. Seperti halnya pada saat bulan ramadhan dan umat Islam menjalankan ibadah puasa, dengan begitu bagi penduduk non Islam tidak makan di sembarang tempat karena menghargai umat Islam yang sedang berpuasa.

Desa Sidomulyo juga menyediakan fasilitas umum tempat beribadah untuk mempermudah penduduk dalam melakukan beribadah bersama yang diantaranya terdapat Masjid, Musholla, adapun untuk tempat peribadahan agama lain berada di luar kawasan Desa Sidomulyo. Berikut tabel sarana dan prasarana tempat ibadah yang ada di Desa Sidomulyo:

Tabel 4.8

Sarana dan Prasarana Tempat Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Musholla	6

Sumber: Dokumen Desa Sidomulyo

Pada tabel di atas terdapat 3 masjid dan terdapat sebanyak 6 musholla. Terdapat banyak tempat peribadahan umat muslim dikarenakan mayoritas

penduduk Desa Sidomulyo beragama Islam, sehingga banyak fasilitas musholla yang dapat dijadikan sebagai tempat beribadah, kegiatan keagamaan, tempat mengaji TPQ, dan sebagainya. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh penduduk Desa Sidomulyo banyak sekali, diantaranya dziba'an, tahlilan, istighosah, yasinan, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan senantiasa untuk selalu mengingat pada sang pencipta. Kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan.

Kegiatan Keagamaan dan Kebudayaan yang ada di Desa Sidomulyo juga beraneka ragam dan masih tetap dilestarikan hingga sekarang diantaranya sebagai berikut:

a. Yasinan dan Tahlilan

Pengajian yasinan dan tahlilan ini dilakukan secara rutin oleh penduduk Desa Sidomulyo. Kegiatan yasinan biasa dilakukan oleh para ibu-ibu secara rutin setiap minggunya dengan membayar kas seikhlasnya, untuk tempat kegiatan yasinan ini dilakukan di rumah para anggota yasinan secara bergilir ataupun dilakukan di musholla terdekat. Sedangkan untuk pengajian tahlilan dilakukan oleh bapak-bapak yang secara rutin setiap minggunya. Kegiatan tahlilan ini juga hampir sama dengan kegiatan yasinan yang dilakukan ibu-ibu, yakni dengan membayar kas dan juga dilakukan di rumah para anggota secara bergiliran.

b. Dziba'an

Kegiatan pengajian dziba'an mayoritas penduduk Desa Sidomulyo melakukannya setiap malam jum'at. Untuk kegiatan ini rutin biasa dilakukan oleh ibu-ibu setelah sholat maghrib di masjid.

c. *Maulid Nabi*

Perayaan *Maulid Nabi Muhammad SAW* merupakan kegiatan yang wajib dan juga sakral. Penduduk Desa Sidomulyo sangat antusias sekali ketika merayakan *Maulid Nabi*. Kegiatan yang dilakukan yakni melakukan sholawat bersama di masjid maupun di musholla.

d. Ruahan

Tradisi selanjutnya di desa ini yaitu Ruahan, ruahan yaitu suatu agenda untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Agenda ini biasanya dilakukan di setiap rumah yang ada, biasanya masyarakat melakukan acara undangan atau *slametan* dan rumah yang mengadakan acara ini mengundang para tetangga untuk datang kerumah dan yang diundang yaitu masyarakat yang laki-laki.

3. Kondisi Kelembagaan

Lembaga yang ada di Desa Sidomulyo sendiri ada berbagai macam yang mana lembaga tersebut sudah terstruktur. Ada 4 (Empat) lembaga di Desa Sidomulyo yakni yang pertama adalah lembaga ibu-ibu PKK. Lembaga PKK merupakan sebuah organisasi yang beranggotakan para ibu-ibu. Kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK yakni melakukan kegiatan banyak kegiatan mulai dari arisan, sampai dengan kegiatan lainnya. Selain PKK lembaga yang ada di Desa Sidomulyo yakni Karang Taruna yang beranggotakan para pemuda. Kegiatan yang dilakukan oleh Karang Taruna tidak terlalu banyak. Mereka aktif ketika ada perayaan hari besar seperti kegiatan 17 Agustus, Idul Adha, dan juga ketika bulan ramadhan. Kemudian yang

terakhir Remaja Masjid, kegiatan yang dilakukan oleh anggota Remaja Masjid ini bervariasi seperti banjarian rutin setiap minggu di masjid, mengikuti kegiatan lomba keIslaman, dan ketika memasuki bulan ramadhan mereka melakukan tadarus bersama setelah sholat taraweh di masjid. Kemudian lembaga yang selanjutnya yaitu Lembaga keagamaan yang dikenal dengan Lazisnu cabang bangsal, lembaga ini sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial untuk membantu mensejahtersakan masyarakat-masyarakat yang kurang mampu dan juga lembaga ini sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan bergilir di setiap rumah para anggota. Dan yang terakhir adalah lembaga penyantun anak yatim dan kaum dhuafa atau yang dikenal dengan Yayasan Himmatun Ayat, lembaga ini memberikan santunan dan bantuan baik berupa materi maupun kebutuhan sehari-hari kepada para yatim-piatu maupun kaum dhuafa, tidak hanya itu lembaga ini juga memiliki pondok pesantren yaitu diberi nama Pondok Pesantren Alhaysimi yang mana pondok tersebut menjadi salah satu lokasi fasilitator dalam melakukan pemberdayaan.

D. Profil Yayasan Himmatun Ayat

Lembaga sosial himpunan muslim penyantun anak yatim dan anak terlantar (Himmatun Ayat) pusat berdiri pada tahun 2000 di Jalan Dukuh Kupang Surabaya. Lembaga sosial ini didirikan oleh segenap alumni BKI UWKS Surabaya (Unit Bidang Kerohanian Islam Universitas Wijaya Kusuma Surabaya). Para pendiri lembaga sosial ini lulusan mahasiswa UWKS pada tahun 1994-1998 di antaranya ialah Bapak H. Agus Sukoco, Bapak H. MA. Kholik Khamid, Bapak Alm. Dr. Nurul Huda, dan kawan-kawan. Dimana ketika reuni akbar tahun 2000, segenap alumni BKI

UWKS Surabaya ingin mewujudkan cita-cita untuk mendirikan Yayasan Himmatun Ayat, dimana cita-cita tersebut sudah muncul sejak masa kuliah di UWKS Surabaya.

Sejak Himmatun Ayat berdiri pada tahun 2000, lembaga sosial ini mendirikan cabang-cabang di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya cabang yang terletak di Kota Mojokerto yang merupakan daerah kelahiran dari Bapak H. Shof Subkhan yang juga merupakan alumni pengurus BKI UWKS lulusan pada tahun 1998. Pada mulanya beliau di ajak oleh teman-teman satu alumni pengurus BKI UWKS (bidang kerohanian Islam) untuk mendirikan cabang Himmatun Ayat di Kota Mojokerto, beliau juga mengajak ayah mertuanya yang bernama Drs. KH. A. Chumaidi Cholil Pengasuh Pondok Pesantren Al Hasyimi untuk mendirikan lembaga sosial Himmatun Ayat cabang Kota Mojokerto pada tahun 2001. Jadi, dari tahun 2001-2021 terhitung usia lembaga sosial Himmatun Ayat cabang Mojokerto sudah 20 tahun.

A. Data Santri

Para santriwan dan santriwati Yayasan Himmatun Ayat cabang Mojokerto ini bersala dari berbagai daerah, baik dari dalam kota maupun dari luar jawa. Ada beberapa alasan dari pihak keluarga ataupun orang terdekat mengapa mereka di amanahkan pada yayasan ini. Dibawah ini adalah data santriwan-santriwati menurut data terkahir tahun 2018 :

**Tabel 4.9
Santri Yatim**

• **Santri Yatim**

No	Agama	Jumlah
1	Belum Sekolah	0
2	TK	6
3	SD/MI	20
4	SMP/MTS	20
5	SMA/MA/SMK	5

Sumber: Di olah Hasil Analisis

**Tabel 4.10
Santri Dhuafa**

• **Santri Dhuafa**

No	Agama	Jumlah
1	Belum Sekolah	3
2	TK	6
3	SD/MI	11
4	SMP/MTS	5
5	SMA/MA/SMK	

Sumber: Di olah Hasil Analisis

Seluruh total keseluruhan santriwan dan santriwati yang berada dalam naungan Yayasan Himmatun Ayat cabang Mojokerto berjumlah sebanyak 75 anak yang terbagi menjadi dua kategori kelompok yakni santri yatim dan santri dhuafa. Dari santri yatim sendiri berjumlah sebanyak 51 anak yang dibagi menjadi beberapa kelompok tingkat pendidikan yaitu TK sebanyak 6 Anak kemudian untuk tingkat SD/Mi berjumlah 20 anak begitupun dengan jumlah santri pada tingkat SMP/MTS sederajat yaitu berjumlah 20 anak juga. Kemudian yang terakhir jumlah anak pada tingkat SMA/SMK yang berjumlah 5 anak.

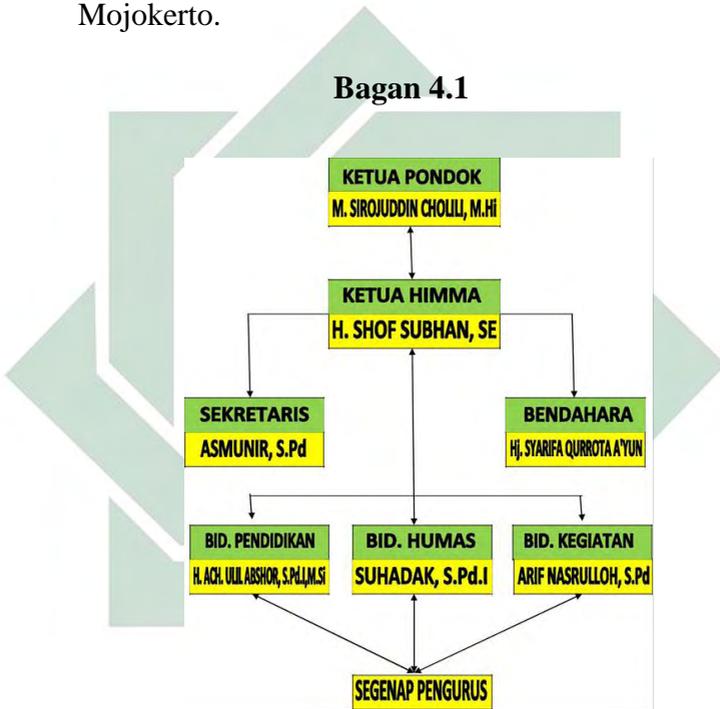
Kemudian pada kelompok santri dhuafa yang berjumlah sebanyak 24 anak yang juga dibagi dalam beberapa kelompok kecil lagi yaitu dari tingkat TK berjumlah 3 anak. Kemudian pada tingkat SD/MI yang berjumlah sekitar 6 anak begitupun dengan tingkat SMP/MTS yang berjumlah sebanyak 11 anak. Kemudian yang terakhir yakni dari tingkat SMA/SMK yang berjumlah sebanyak 5 anak. Data tersebut terakhir diperbarui pada tahun 2018 yang kemudian didapatkan oleh peneliti ketika meminta perizinan kepada pengurus yayasan tersebut.

B. Struktur Organisasi

Dalam sebuah organisasi tentunya terdapat struktur organisasi. Susunan struktur organisasi pada Yayasan Himmatun Ayat cabang Mojokerto yang didapatkan oleh peneliti ketika melakukan perizinan di awal sebelum berjalanya proses kegiatan aksi. Pada table tersebut dijelaskan bahwa Ketua Pondok yakni Bpk M Sirojodin Kholili, M.HI. Kemudian yang selanjutnya adalah Bpk Shof Subkhan, SE selaku ketua Himmatun Ayat cabang Mojokerto. Kemudian ada bapak Asmunir selaku Sekretaris yayasan dan ada

Ibuk Syarifah Qurrota A'yun selaku bendahara yayasan. Selanjutnya dari bagian Divisi Pendidikan, Divisi Humas dan Divisi Kegiatan ada Bpk Ach Ulil Abshor, Bpl Suhadak dan juga Bpk Arif Nasrulloh. Para pengurus yayasan ini dibentuk sejak awal berdirinya Yayasan Himmatun Ayat cabang Mojokerto.

Bagan 4.1



BAB V

TEMUAN ASET

A. Eksplanasi Aset dan Potensi

Dalam proses pemberdayaan ini fasilitator menggunakan metode berbasis aset yaitu *ABCD*. Tentunya aset-aset yang ditemukan di lokasi penelitian tersebut tidak lepas dari peran dari masyarakat itu sendiri, dengan begitu masyarakat perlu menyadari mengenai aset-aset yang mereka miliki dan dapat melihatnya dari sudut pandang yang lain.

1. Aset Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah suatu aset yang di hasilkan atau tersedia secara alami oleh alam semesta, antara lain berupa ladang, tanah, pekarangan, perkebunan. Tidak bisa dipungkiri lagi sumber daya alam merupakan salah satu penunjang kehidupan manusia tidak heran apabila beberapa penduduk di desa sidomulyo memanfaatkan sumber daya alam sebagai salah satu mata pencaharian mereka untuk menghidupi mencukupi sehari-hari aset. Di desa sidomulyo sendiri terdapat berbagai sumber daya alam, namun aset alam yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

Gambar 5.1
Gambar Aset Alam



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Belimbing wuluh sendiri sering di jumpai di pekarangan-pekarangan warga dan tumbuh secara liar. Biasanya Belimbing wuluh hanya digunakan sebagai penambah rasa asam ketika memasak sayur. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan Belimbing wuluh menjadikan buah dari tanaman ini terbuang sia-sia. Mudahnya dalam penanaman dan banyaknya buah dalam setiap tahunnya menjadikan tanaman ini mudah tumbuh dimana saja.

Dalam penelusuran wilayah sekitar peneliti mendata Pohon Belimbing wuluh yang tumbuh di pekarangan warga dan tumbuh secara liar berjumlah 87 Pohon dengan rincian, pada dusun yang pertama yaitu dusun sawahan terdapat ± 30 Pohon Belimbing wuluh. Sedangkan, untuk dusun selanjutnya yaitu dusun Genukwatu, berjumlah ± 36 pohon. Dusun Genukwatu ini merupakan lokasi dari Pondok Pesantren Himmatus Ayat dan didalam kawasan pondok sendiri terdapat pohon Belimbing. Selanjutnya dusun yang terakhir yaitu Dusun Seno terdapat ± 20 Pohon Belimbing wuluh.

Data jumlah pohon tersebut merupakan jumlah pohon yang berhasil ditemukan dan tidak menutup kemungkinan terdapat banyak lagi yang tidak berhasil ditemukan. Jumlah pohon tersebut didapatkan melalui perhitungan manual menggunakan aplikasi smartphone android yang bernama GPS Essential. Aplikasi tersebut membantu memberikan simbol pada titik-titik tertentu yang kemudian dimunculkan secara visual dalam layar smarphone, dan tentunya peran dari pemuda setempat dalam membantu menemukan

lokasi-lokasi tertentu yang terdapat Pohon Belimbing Wuluh.

Sumber daya alam seperti pepohonan dan tanaman-tanaman yang tumbuh di kawasan desa Sidomulyo sebagian besar dimanfaatkan oleh penduduk untuk konsumsi pribadi sekaligus menciptakan suatu kondisi menjadi rindang dan sejuk, namun jarang sekali dari mereka menyadari bahwa sumber daya alam berupa pepohonan tersebut dapat dimanfaatkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual apabila dilihat dari sudut pandang lain. Oleh karena itu diharapkan peran fasilitator mampu menyadarkan sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai aset alam yang mereka miliki agar bisa dimanfaatkan menjadi suatu kreasi dan inovasi yang memiliki nilai jual.

2. Aset Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia atau biasa yang disebut *human resources* mengarah pada sumber daya yang dimiliki baik komunitas maupun individu. Sumber daya ini muncul dari dalam diri manusia atau seseorang yang berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, bakat, dan lain sebagainya sehingga mampu memunculkan suatu perubahan-perubahan yang ada.

Sumber daya manusia yang pertama jika dilihat dari Pondok Pesantren yang mana para santri ini memiliki berbagai ketrampilan mulai dari memasak, menggambar, memiliki ketrampilan kerajinan tangan dan lain sebagainya. Akan sayang sekali jika potensi tersebut tidak dikembangkan dan akhirnya akan berhenti di situ aja. Sedangkan jika sumber daya alam ini dilihat dari para penduduk desa

Sidomulyo sendiri terdapat berbagai macam kelembagaan, mulai dari lembaga kemasyarakatan sampai dengan lembaga sosial. Tentunya Hal tersebut dilakukan oleh para penduduk desa Sidomulyo tidak lain untuk turut berperan dalam membantu mensejahterakan dan menjadikan Desa Sidomulyo menjadi lebih maju dan lebih baik lagi.

3. Aset Fisik

Desa Sidomulyo memiliki aset fisik yang dapat dikatakan cukup lengkap dan beragam. Aset fisik merupakan aset berupa sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan adanya aset fisik di Desa Sidomulyo dapat memudahkan masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

Berikut merupakan aset fisik yang terdapat di kawasan Desa Sidomulyo yakni seperti infrastruktur keagamaan, infrastruktur kesehatan, dan infrastruktur pendidikan.

Gambar 5.2
Infrastruktur Keagamaan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Aset Fisik yang pertama adalah infrastruktur yang mana dikenal oleh penduduk sekitar yaitu masjid Mujahidin yang terletak di pinggir jalan raya. Masjid ini digunakan untuk beribadah bagi umat Islam masyarakat Desa Sidomulyo. Selain sebagai tempat beribadah, masjid tersebut juga digunakan untuk berbagai macam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Gambar 5.3
Infrastruktur Pendidikan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Aset fisik berikutnya yakni terdapat infrastruktur sarana dan prasarana pendidikan. Di Desa Sidomulyo terdapat dua sekolah SD/ Sederajat, kemudian 2 SMP, dan juga ada TK dan Paud yang masing masing juga memiliki 2 (dua) bangunan. Salah satu yang paling dekat dengan pondok pesantren Himmatun Ayat adalah SD/MI dan SMP Sunan Ampel yang mana bangunanya masih satu kompleks dengan masjid mujahidin, kemudian ada juga TK Sunan Ampel yang sangat terkenal dikalangan penduduk desa lain.

Gambar 5.4 **Pondok Pesantren**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain terdapat infrastruktur sekolah, Desa Sidomulyo juga memiliki aset fisik berupa Pondok Pesantren yang dikenal banyak orang dengan nama Pondok Pesantren Yayasan Himmatun Ayat Al-Hasyimi. Pondok Pesantren tersebut dihuni oleh para santri dari berbagai daerah mulai dari lokal sampai dengan luar daerah, juga pondok tersebut memberikan fasilitas gratis mulai dari pendidikan hingga kebutuhan sehari-hari kepada para santri

yang tidak memiliki orang tua baik bapak maupun ibu dan juga kaum dhuafa.

Dalam menjaga keamanan dan juga ketertiban di lingkungan Desa Sidomulyo, tentunya terdapat aset fisik Pos Kamling. Adanya pos kamling dibentuk berdasarkan keputusan dari masyarakat, yang berfungsi sebagai tempat untuk menjaga keamanan lingkungan sekitar. Selain itu juga dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama warga ketika melakukan ronda malam bersama. Pos kamling sendiri juga berfungsi sebagai tempat perkumpulan ketika diadakan suatu kegiatan, seperti ketika mengadakan kegiatan memperingati hari kemerdekaan.

Gambar 5.5
Musholla



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Terdapat beberapa musholla yang ada di Desa Sidomulyo, salah satunya yakni musholla Al-Fathah. Banyaknya musholla di kawasan tersebut karena mayoritas masyarakat beragama Islam. Adanya infrastruktur musholla mempermudah masyarakat

dalam melakukan sholat berjamaah yang dapat mempererat tali silaturahmi sesama umat Islam. Selain sebagai tempat beribadah, mushola juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat mengaji untuk anak-anak TPQ. Dan juga digunakan sebagai tempat melakukan kegiatan keagamaan.

Infrastruktur berikutnya dari kesehatan yaitu Polindes yang ada di Desa Sidomulyo. Infrastruktur Polindes merupakan sarana dan prasarana umum yang disediakan untuk dapat dimanfaatkan masyarakat Desa Sidomulyo ketika berobat. Letak Polindes sangat berdekatan dengan pemukiman warga yakni sehingga mereka mampu menjangkaunya dengan mudah.

Gambar 5.6
Balai Desa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Infrastruktur yang terakhir adalah Balai Desa yang mana infrastruktur tersebut tersedia sebagai kantor para pemerintah setempat sekaligus untuk

mempermudah akses administrasi masyarakat apabila diperlukan guna keperluan-keperluan.

4. Aset Sosial

Yang di maksud dengan aset sosial disini adalah hubungan kekerabatan yang terjalin antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Karena selama ini hubungan kekerabatan masyarakat Desa Sidomulyo terjalin sangat kuat, salah satunya tampak ketika ada kegiatan atau pun hajatan yang berada di Desa Sidomulyo. Mereka saling membantu satu sama lain tanpa mengharap pamrih. Di kala itu masyarakat Desa Sidomulyo pun beranggapan bahwasannya mereka adalah suatu keluarga yang hidup bersama di daerah tersebut. Untuk jalinan persaudaraan harus tetap terjaga dalam kondisi apapun baik suka maupun duka untuk mewujudkan impian kepentingan bersama.

B. Kisah Sukses

Setiap kelompok atau komunitas tentunya mempunyai kisah sukses yang pernah mereka alami. Kesuksesan tersebut didapatkan oleh mereka tentunya dengan cara bergotong royong dan adanya partisipasi untuk meraih kesuksesan tersebut. Berapapun partisipasi mereka baik kecil maupun besar sangatlah berpengaruh untuk mewujudkan bersama. Dalam metode *ABCD* ini peneliti juga menyertakan kisah sukses yang ditemukan dalam proses pendampingan. Dalam proses pendampingan peneliti mencoba untuk mengajukan pertanyaan yang bertujuan mendorong para anggota komunitas untuk menceritakan kisah sukses apa yang sudah dicapai. Menurut hasil penelusuran aset yang ada di masyarakat ditemukan beberapa kisah sukses yang pernah dicapai oleh para

santri maupun masyarakat. Kisah sukses tersebut akan dirangkum dalam sebuah tabel berikut :

Tabel 5.1
Kisah sukses

Pencapaian yang pernah diraih	
Masyarakat	<ol style="list-style-type: none">1. Ibu Jihan wirausaha baju dengan omset 10 juta perbulan tahun 2015-20182. Ibu Rista wirausaha perlengkapan elektronik dengan omset 2 juta perbulan tahun 2018-20193. Desa Sidomulyo menjadi juara 2 lomba bersih desa
Pondok pesantren	<ol style="list-style-type: none">1. Nina menjadi juara 2 lomba kaligrafi2. Santri putri menjadi juara 1 lomba banjari perempuan

Sumber: Di olah dari Hasil FGD

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN

Dalam proses pemberdayaan masyarakat ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh peneliti dalam melaksanakan proses pendampingannya. Proses pencarian informasi didapatkan dari komunitas, tokoh masyarakat, pengurus RT, dan masyarakat setempat. Proses penelitian diawali dengan menentukan lokasi yang akan digunakan untuk melakukan pemberdayaan. pemilihan lokasi merupakan hal yang sangat penting, agar proses pendampingan yang akan dilakukan dapat berjalan lancar. Peneliti menjadikan Desa Sidomulyo sebagai lokasi yang terlebih dulu dipilih untuk melakukan PPL 2. Dikarenakan peneliti sudah melakukan kegiatan sebelumnya, dan sudah mengenal beberapa warga dan pengurus di kawasan tersebut. Sehingga fasilitator memiliki beberapa data dan gambaran apa yang akan dilakukan di kemudian hari.

A. Proses Awal

Dalam proses awal yang dilakukan di Desa Sidomulyo dan Pondok Pesantren Himmatun Ayat Mojokerto bertujuan untuk membangun suatu ekonomi kreatif sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi Santri melalui suatu wirausaha dengan memanfaatkan aset alam yang ada di desa tersebut yaitu Belimbing wuluh, yang mana Belimbing wuluh itu sendiri banyak dijumpai di daerah tersebut. Para pengurus yayasan berharap Kegiatan ini dapat mendorong para santri untuk menemukan ide-ide kreatif dan inovatif sekaligus mendapat suatu bekal yang kelak dapat digunakan di masa yang akan datang.

Adapun proses awal dalam melakukan

kegiatan ini peneliti melakukan observasi dan penelusuran wilayah di daerah Desa Sidomulyo guna mengetahui keadaan secara langsung di daerah tersebut. Dari proses penelusuran wilayah tersebut peneliti menemukan fakta-fakta baru dan hal-hal menarik termasuk salah satunya adalah di di daerah Desa Sidomulyo terdapat satu yayasan pondok pesantren yang dikenal oleh banyak orang dengan nama Himmatun Ayat.

Peneliti memulai proses ini dengan mengobrol santai dan juga membaur dengan warga sekitar termasuk dengan Para pengurus pondok pesantren tersebut. Dan juga dalam proses observasi dan penelusuran wilayah ini dilakukan oleh peneliti secara bertahap dan berkelanjutan sehingga tidak menimbulkan kesan tergesa-gesa yang mana dapat menimbulkan rasa kecurigaan dari masyarakat. Ketika mengobrol dengan masyarakat dan para santri tentunya menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti agar mereka tidak merasa terintimidasi ataupun direndahkan.

B. Proses Pendekatan (Inkulturasi)

Pada proses berikutnya yaitu melakukan pendekatan, yang mana proses ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan dan kondisi secara langsung baik keadaan fisik maupun non fisik. Keadaan fisik yang di maksud adalah meliputi lingkungan, fasilitas umum seperti infrastruktur, dan lain-lain. Sedangkan untuk keadaan non fisik sendiri meliputi kehidupan sehari-hari seperti sosial dan budaya yang ada di kawasan tersebut. Proses ini menjadi sebuah hal yang harus dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya ya kepada masyarakat dan para santri dan dari situlah kegiatan dapat dilakukan

dengan lancar. Proses pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan serta dapat mendorong agar selalu berfikir optimis.

Gambar 6.1
Proses Inkulturasi



Sumber : *Dokumentasi Fasilitator*

Pada proses awal yaitu inkulturasi, peneliti mencoba menemui salah satu pengurus dari Pondok Pesantren Yayasan Himmatun Untuk melakukan per izinan serta melakukan penggalian data yang lebih mendalam. Ketika melakukan kunjungan kepada pengurus dari Pondok Pesantren Yayasan Himmatun ayat peneliti dengan sangat baik dan ramah, dalam kesempatan tersebut juga peneliti menyampaikan maksud dan tujuan serta memberikan gambaran mengenai proses kegiatan yang akan dilakukan di Yayasan tersebut. Pihak pengurus sangat merespon dengan baik ide-ide yang diberikan, karena menurut

beliau ide wirausaha untuk Yayasan Himmatun ayat sangatlah tepat dikarenakan Yayasan tersebut memiliki wacana sejak lama untuk mendirikan koperasi yang nantinya akan menjual berbagai macam kebutuhan mulai dari sembako, snack, kebutuhan rumah tangga, DLL. Nantinya hasil dari penjualan penjualan tersebut akan dimasukkan ke dalam kas yayasan, dan juga diharapkan dari pemasukan tersebut perlahan-lahan yayasan menjadi mandiri secara finansial tanpa harus menunggu adanya donatur.

Dalam pertemuan tersebut pihak pengurus juga menyarankan untuk melakukan perizinan kepada pihak pemerintah setempat Desa Sidomulyo terlebih dahulu mengingat pada saat ini sedang berada di masa pandemi Covid-19, perizinan tersebut meliputi perizinan melakukan kegiatan dan perizinan melakukan perkumpulan agar nanti kedepannya tidak terjadi kesalahpahaman dengan pihak pemerintah setempat.

Gambar 6.2
Proses Inkulturasi



Sumber : *Dokumentasi Fasilitator*

Pada tanggal 20 Februari 2021 Peneliti mencoba mengunjungi kantor balai desa guna menemui salah

satu pemerintah Desa Sidomulyo, ketika sampai di balai desa peneliti menemui pemerintah setempat guna menyampaikan maksud dan tujuan seperti yang disampaikan pada pengurus Pondok Pesantren Yayasan Himmatun ayat. Mendengar ide-ide tersebut pemerintah Desa Sidomulyo sangat mendukung dengan adanya program kegiatan tersebut, namun pihak desa mengingatkan untuk selalu mematuhi protokol kesehatan mengingat saat ini masih berada di masa pandemi Covid-19. Beliau juga menyarankan untuk tidak melakukan perkumpulan dengan banyak orang karena hal tersebut akan menimbulkan kerumunan dan munculnya sifat iri dari masyarakat sekitar, menurut pengakuan beliau banyak dari masyarakat yang ingin mengadakan acara, namun tidak diizinkan karena dapat memicu penyebaran virus Covid-19.

C. Menemukan Aset (*Discovery*)

Setelah proses pendekatan yang bertujuan untuk mengenali dan memahami kondisi di sekitar telah selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah *Discovery*. Pada tahap ini ini merupakan tahap gimana mendorong masyarakat untuk menemukan kekuatan yang tidak mereka sadari, proses *Discovery* ini dilaksanakan dengan melakukan serangkaian wawancara kepada ada masyarakat dan para santri. Dari kegiatan serangkaian wawancara tersebut muncul cerita-cerita dan keberhasilan yang ada di masa lalu, tentunya dalam proses mengungkapkan keberhasilan di masa lalu diperlukan sebuah cara dengan menggunakan metode *appreciative inquiry*, dengan begitu peneliti Dapat Memiliki gambaran mengenai potensi apa yang dapat dikembangkan guna mencapai suatu perubahan di masa yang akan mendatang.

Gambar 6.3
Proses FGD



Sumber : *Dokumentasi Fasilitator*

Tahap *Discovery* dimulai dengan melakukan diskusi dan mengobrol santai bersama masyarakat dan para santri, dalam perkumpulan tersebut peneliti mendorong masyarakat dan para santri untuk menceritakan kisah sukses apapun yang telah dicapai di masa lalu. Banyak dari mereka merasa bahwa pencapaian yang didapatkan di masa lalu belum bisa dikatakan sebagai sebuah kesuksesan, namun peneliti tetap mendengarkan pencapaian-pencapaian apa yang telah mereka dapatkan sekecil apapun itu tetaplah sebuah pencapaian yang harus di beri apresiasi.

Pertemuan ini berlangsung di ruang tamu dari Pondok Pesantren Yayasan Himmatun Ayat. Peneliti mengajak masyarakat dan para santri untuk memetakan aset dengan cara mengaitkan keberhasilan atau kisah sukses yang pernah mereka dapatkan. Dari hasil pertemuan tersebut peneliti menemukan beberapa cerita-cerita menarik pencapaian di masa lalu dan

keterampilan apa yang mereka miliki dan kuasai. Beberapa dari masyarakat masyarakat yang mengikuti perkumpulan ini bercerita bahwa mereka telah memiliki basic dari wirausaha, sebelum adanya pandemi sudah berwirausaha dan menghasilkan banyak keuntungan dari usaha tersebut namun semenjak adanya pandemi pada 2019 lalu, alhasil usaha tersebut tidak lagi berjalan dengan lancar. Ada juga yang menceritakan bahwa sudah pernah melakukan wirausaha namun belum mencapai kesuksesan dan tidak mendapatkan modal kembali.

Pihak pengurus pondok pesantren juga menceritakan kisah sukses apa yang telah dicapai oleh para santri yakni salah satunya adalah pernah mengikuti berbagai lomba dan mendapatkan juara, tidak hanya itu para santri perempuan seringkali berada di dapur untuk memasak dan terkadang mencoba resep jajanan baru yang nantinya dapat dinikmati bersama. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa santri putri memiliki ketertarikan dan ketrampilan dari segi memasak.

Dari perkumpulan tersebut secara tidak langsung masyarakat mencoba melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara, namun tidak dilakukan dengan cara yang formal melainkan dengan cara membaur dan mengobrol santai agar mereka tidak merasa adanya penghalang. *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara tersebut menghasilkan kesimpulan mengenai aset-aset yang dapat diketahui baik dari segi aset manusianya maupun Dari aset fisik. Aset-aset yang dimiliki merupakan salah satu modal terbesar bagi mereka agar nantinya bisa dimanfaatkan dengan baik. Sadar dengan aset yang mereka miliki dapat menjadikan mereka berpikir bahwa dapat memanfaatkan aset-aset tersebut guna mencapai

tujuan yang baik di masa yang akan mendatang sekaligus dapat merubah pola pikir mereka mengenai pengolahan asset.

D. Membangun Impian Masa Depan (*Dream*)

Setelah melakukan tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan, tahap selanjutnya yaitu adalah *Dream*. Pada tahapan ini peneliti mengajak masyarakat dan para santri untuk memikirkan impian apa yang ingin mereka wujudkan di masa mendatang. Dengan adanya impian yang di capai akan menimbulkan motivasi tinggi dari dalam diri sendiri untuk melakukan suatu perubahan. Pada tahap memimpikan masa depan ini, kekuatan yang belum disadari masyarakat diidentifikasi ulang untuk mendorong masyarakat agar mempunyai banyak harapan yang lebih tinggi untuk kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Dalam hal ini peran fasilitator adalah mendorong para santri dan masyarakat untuk menemukan harapan menemukan harapan dan impian bagi mereka sendiri yang mana harapan tersebut mengarah kepada kebaikan. Dalam memberikan pemahaman mengenai *Dream* seorang fasilitator harus menjelaskan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan sederhana, sehingga penjelasan tersebut mudah untuk dipahami dan tentunya antusias dari masyarakat sangat diperlukan.

Dalam menentukan impian yang diinginkan tentunya menggunakan skala prioritas, yakni mengutamakan beberapa impian dan harapan untuk dikembangkan. Kemudian masyarakat diajak untuk menentukan mana kah yang harus dikembangkan terlebih dahulu. Dari hasil diskusi bersama terdapat beberapa keinginan yang diwujudkan dan keinginan tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, keinginan tersebut yakni:

Tabel 6.1
Harapan dan Keinginan

Status	Keinginan
Masyarakat	Belajar mengenai wirausaha yang bisa memberikan mereka pemasukan baru dan hasilnya dapat digunakan untuk tambahan kebutuhan rumah tangga.
Santri	Mempelajari ketrampilan baru dan belajar mengenai jual beli online melalui sosial media maupun marketplace
Pengurus Yayasan	Mewujudkan koprasa yang diberi nama “Himmatun Ayat” yang nantinya menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari. Kemudian hasil dari keuntunganya akan dimasukkan kedalam kas yayasan

Sumber: Di olah Hasil FGD

Pada tabel di atas merupakan daftar impian yang ingin diwujudkan yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu masyarakat, santri, dan pengurus yayasan. Dari daftar impian tersebut muncul sebuah kesimpulan mengenai keterkaitan antara impian yang ingin mereka wujudkan yaitu membangun sebuah perekonomian baru melalui wirausaha. Hasil dari pertemuan tersebut disepakati bahwa kegiatan yang akan dilakukan adalah mengolah aset alam yang ada di sekitar mereka yaitu Belimbing wuluh menjadi sesuatu yang bermanfaat kemudian olahan Belimbing wuluh tersebut nantinya akan dijual di berbagai tempat mulai dari toko terdekat yang ada di sekitar kawasan tersebut

hingga melalui pemasaran online baik itu sosial media maupun marketplace.

E. Menyusun Aksi Perubahan (*Design*)

Untuk menuju pada sebuah perubahan maka tentunya diperlukan sebuah tindakan nyata untuk mewujudkan impian-impian tersebut. Namun tentunya untuk melakukan suatu tindakan tersebut diperlukan rancangan-rancangan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Sebuah rancangan atau yang biasa disebut dengan *Design*, yang mana dalam proses ini seorang fasilitator dengan melakukan suatu perubahan tentu perlu adanya suatu tindakan untuk mewujudkannya namun untuk melakukan suatu tindakan tentunya diperlukan suatu rancangan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. ▽



Fasilitator dan masyarakat bersama-sama menyusun sebuah mimpi yang diinginkan kan agar nantinya bisa diwujudkan sebagai bentuk aksi perubahan yang mengarah ke arah lebih baik. Setelah melakukan proses Identifikasi dan diskusi *Dream* yang diinginkan adalah mewujudkan suatu keterampilan yang inovatif dengan mengolah aset alam sekitar seperti yang menjadi fokus pada tema kali ini adalah Belimbing wuluh, mengingat aset alam tersebut sering dijumpai di pekarangan-pekarangan warga dan Belimbing wuluh tidak memerlukan perawatan khusus untuk tetap hidup.

Setelah melalui beberapa proses diskusi yang panjang, akhirnya muncul sebuah kesepakatan bersama yaitu proses pengolahan Belimbing wuluh akan dilakukan di kawasan Pondok Pesantren Himmatus Ayat, agar para santri tidak perlu lu mau melakukan aktivitas di luar kawasan asrama pondok. Kegiatan ini akan dilakukan secara bersama-sama antara masyarakat

dan dan para santri. Dari pihak masyarakat yang akan mengikuti kegiatan ini telah disepakati yaitu 4-5 orang saja agar tidak terlalu ramai dan menimbulkan kerumunan. Kemudian dari pihak pondok pesantren yang akan mengikuti kegiatan ini akan diwakilkan oleh santri putri memiliki ketertarikan dengan keterampilan memasak.

F. Proses Aksi Perubahan (*Destiny*)

Strategi yang sudah dirancang sebelumnya akan diimplementasikan pada tahap *Destiny* oleh masyarakat dan para santri. Secara langsung tahap ini menjalankan perubahan, memantau perkembangan, dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi yang baru. *Destiny* adalah sebuah serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung suatu proses belajar. Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara personal dan kelompok.⁴⁵

Pada tahap ini masyarakat dan para santri akan melakukan suatu perubahan secara terus menerus dan berkelanjutan. Tentunya pendamping akan mendampingi masyarakat dalam melakukan proses kegiatan. Berikut proses aksi atau *Destiny* yang sudah direncanakan oleh masyarakat pada tahapan *Design*.

1. Mengedukasi dan Mengenali Aset yang Ada di Desa Sidomulyo

Dalam mencoba mengidentifikasi aset yang ada di sekitar dilakukan bersama-sama dengan masyarakat Desa Sidomulyo Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Melalui berbagai informasi yang didapatkan mulai dari wawancara secara individu maupun melakukan perkumpulan, peneliti

⁴⁵ Christopher Dureau, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, Australia Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES) Tahap II, (Agustus 2013), hal. 97

mendapatkan informasi mengenai aset sehingga dari hal tersebut peneliti dapat memetakan aset sumber daya alam dan potensi dari masyarakat agar mereka dapat menyadari bahwasanya terdapat sebuah aset dan potensi didalam diri mereka yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan.

Kemudian setelah mengidentifikasi aset dan potensi yang ada disekitar mereka, selanjutnya peneliti mencoba mengedukasi masyarakat dalam melihat suatu aset dari sudut pandang yang lain. Setelah adanya kegiatan mengobrol santai dan berdiskusi bersama muncul sebuah kesepakatan yakni masyarakat dan para santri memiliki keinginan untuk mengolah ah salah satu aset alam di desa mereka yaitu Blimbing wuluh, dari hal tersebut peneliti mencoba untuk membekali sedikit pengetahuan mengenai produk apa yang bisa dihasilkan dari mengolah buah tersebut. Kegiatan edukasi ini memiliki tujuan agar masyarakat dan para santri memiliki keyakinan dan kepercayaan akan program kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Mendorong dengan memotivasi melalui kisah sukses

Dibalik antusias dari masyarakat yang sangat tinggi terdapat sebuah keraguan di dalam hati kecil mereka mengenai membangun ekonomi kreatif melalui wirausaha dengan memanfaatkan pengolahan Belimbing wuluh, mengingat melakukan wirausaha tentu tidaklah mudah. Hal tersebut merupakan salah satu tugas dari fasilitator untuk membantu dan mendorong guna meyakinkan mereka mengenai wirausaha yang akan dijalankan, maka dari itu sebelum terjun ke dalam dunia wirausaha dan ekonomi kreatif, fasilitator meminta bantuan

kepada salah satu masyarakat yang yang memiliki kisah sukses mengenai wirausaha yang sebelumnya pernah dijalankan dan meraih banyak keuntungan dari kegiatan tersebut. Tentunya hal tersebut dapat mendorong dan memotivasi mereka agar lebih yakin dalam melakukan wirausaha dan ekonomi kreatif ini.

Begitu juga dengan pengurus yayasan memiliki wacana untuk mendirikan koperasi, yang mana koperasi tersebut akan menjual berbagai macam kebutuhan sehari-hari mulai dari sembako sampai dengan kebutuhan elektronik seperti pulsa dan lain-lain. Peneliti mencoba untuk menelusuri motivasi Apa yang melatarbelakangi pengurus tersebut menginginkan membangun sebuah koperasi. Menurut penjelasan salah satau pengurus yayasan yaitu Bpk. Shof "*Dulu dipondok ini itu ada koperasi yang menjual kebutuhan-kebutuhan sekolah dan jajan-jajan untuk anak-anak dan dari koperasi itu mas Yayasan mendapat pemasukan walaupun tidak banyak tapi bisa membantu itu mencakupi kebutuhan anak-anak. tapi sejak tahun 2012 wes berenti soale gaada seng meneruskan*".

Percakapan tersebut muncul setelah peneliti mencoba menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan kegiatan membangun ekonomi kreatif dengan berwirausaha, dan Bpk. Shof merasa ide yang disampaikan oleh peneliti sesuai dengan keinginan beliau sejak lama yang yang belum bisa diwujudkan hingga saat ini, dari situ itu beliau terdorong untuk mencoba secara perlahan-lahan mengumpulkan sumber daya manusia untuk membangun koperasi tersebut.

3. Melakukan Pengolahan Belimbing Wuluh

Setelah merencanakan strategi dan melalui beberapa serangkaian kegiatan mulai dari mengidentifikasi aset dan mengedukasi mengenai pemanfaatan Belimbing, selanjutnya yaitu proses pengolahan Belimbing wuluh menjadi sirup dan manisan seperti yang sudah disepakati bersama. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 20 Mei 2021, di kawasan Asrama Pondok Pesantren Himmatun Ayat. Dalam mempersiapkan segala kebutuhan baik dari alat maupun bahan-bahan masyarakat dan para santri bergotong-royong dalam mengumpulkan bahan-bahan dan alat yang mereka punya.

Gambar 6.4
Persiapan Pengolahan



Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Proses yang pertama adalah mengolah Belimbing wuluh menjadi sirup. Sebelum melakukan proses mengolah Belimbing wuluh tentunya masyarakat dan para santri perlu mengetahui bahan-bahan apa saja yang perlu disiapkan, yaitu:

1. Gula
2. Belimbing Wuluh
3. Daun pandan
4. Kayu manis

5. Bunga dari pohon Belimbing
6. Air

Gambar 6.5
Bahan-Bahan



Sumber : *Dokumentasi Fasilitator*

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa bahan-bahan yang dibutuhkan untuk melakukan proses pengolahan Belimbing wuluh yang pertama adalah tentu saja yaitu Belimbing wuluh yang didapatkan dari pekarangan kawasan pondok pesantren dan warga yang mengikuti proses ini. Kemudian ada gula dan kayu manis yang mana bahan ini bertujuan untuk memberikan pada rasa sirup Belimbing wuluh. Bahan yang selanjutnya adalah daun pandan dan bunga yang berada di pohon Belimbing wuluh, tujuannya adalah daun pandan memberikan aroma wangi yang dihasilkan oleh sirup dan bunga yang berfungsi sebagai pewarna alami dari sirup tersebut.

Proses pertama yaitu adalah memotong-motong Belimbing wuluh menjadi di beberapa bagian, tapi tidak masalah apabila Belimbing tidak dipotong-potong. Tujuan dari potongan-potongan tersebut adalah agar sari-sari dari Belimbing wuluh tersebut dapat cepat keluar.

Gambar 6.6
Proses Pembuatan



Sumber : *Dokumentasi Fasilitator*

Kemudian campurkan air dan masukkan ke dalam panci atau alat lain yang dapat digunakan untuk merebus. Sambil menunggu mendidih campurkan daun pandan, kayu manis, gula beserta bunga yang ada di pohon Belimbing wuluh.

Gambar 6.7
Proses Pembuatan



Sumber : *Dokumentasi Fasilitator*

Diamkan hingga beberapa menit hingga semua elemen-elemen bahan tercampur menjadi satu dan warna dari air menjadi kemerahan. Apabila dirasa kurang manis diperbolehkan untuk menambahkan gula sesuai dengan selera. Apabila rasa yang diharapkan sudah sesuai dan warna yang dihasilkan sudah kemerahan dan cantik, langkah selanjutnya adalah pengemasan. Pengemasan sendiri bisa dilakukan menggunakan kemasan apapun sesuai dengan inovasi yang diinginkan, namun sesuai dengan kesepakatan bersama kemasan yang digunakan adalah botol almond isi 250gr dan plastik kecil yang sering dijumpai untuk membungkus es lilin.

Gambar 6.8
Proses Pengemasan



Sumber : *Dokumentasi Fasilitator*

Kemasan menjadi salah satu itu instrumen penting dalam menentukan tujuan konsumen, kemasan yang unik dan menarik akan mendapatkan banyak perhatian dari konsumen. Maka dari itu perlunya memperhatikan dari segi kemasan yang mana bertujuan untuk meningkatkan penjualan tersebut. Tentunya kemasan yang bagus dan menarik membutuhkan biaya tambahan yang dapat mempengaruhi harga dari produk tersebut, untuk itu sebelum menentukan sebuah kemasan alangkah lebih baiknya untuk menentukan target pasar yang dituju.

Tidak berhenti di situ kemudian proses yang kedua adalah membuat manisan dari Belimbing wuluh, namun bahan yang digunakan untuk membuat manisan Belimbing wuluh ini sangatlah mudah yaitu dengan memanfaatkan sisa Belimbing wuluh yang telah *di olah* menjadi sirup.

Gambar 6.9

Pembuatan Manisan



Sumber : *Dokumentasi Fasilitator*

Agar tidak menimbulkan sisa ataupun limbah dari hasil pengolahan Belimbing wuluh tersebut

maka dapat dimanfaatkan menjadi sebuah manisan. Sisa dari pengolahan Belimbing wuluh ini dikeringkan selama waktu yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi dari sisa Belimbing wuluh tersebut.

Setelah kering maka manisan dari Belimbing wuluh tersebut dapat dikemas untuk dijual ataupun dinikmati sendiri. Dalam proses kegiatan ini dalam membuat manisan menggunakan dua metode yaitu dengan memanfaatkan limbah yang dihasilkan dari pengolahan Belimbing wuluh dan yang kedua adalah merendam Belimbing wuluh dengan gula sebanyak-banyaknya dan didiamkan selama kurang lebih 2 hari atau lebih hingga gula mencair dan Belimbing wuluh mengering dengan sendirinya.

Gambar 6.10
Pembuatan Manisan



Sumber : *Dokumentasi Fasilitator*

BAB VII

AKSI PERUBAHAN

Tanpa adanya proses perencanaan dalam masyarakat akan sulit untuk menuju sebuah perubahan. Sebuah perubahan menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat, hal tersebut bergantung dengan kemauan dari diri mereka masing-masing. Diharapkan proses kegiatan atau pemberdayaan yang telah dilakukan bersama-sama oleh fasilitator dan masyarakat, tentunya melalui proses perencanaan yang telah dirancang. Adanya proses perencanaan dalam masyarakat akan sulit untuk menuju sebuah perubahan. Sebuah perubahan tidak Dinilai dari secara meningkatnya perekonomian masyarakat saja, namun perubahan dapat dilihat dari Bagaimana masyarakat mulai menyadari dan antusias terhadap aset-aset yang ada disekitar mereka dan bagaimana mereka memanfaatkan aset-aset tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat atau dilihat dari sudut pandang lain. Dengan mengikuti rangkaian proses kegiatan yang telah disiapkan oleh fasilitator merupakan salah satu bukti bahwasanya masyarakat dan para santri memiliki antusias untuk melakukan sebuah perubahan

Pada awalnya menurut pengakuan dari masyarakat sendiri Belimbing wuluh hanya digunakan sebagai bahan tambahan dalam memasak, namun tidak jarang dijumpai Belimbing wuluh yang jatuh berserakan dan tidak dimanfaatkan sehingga menjadi sangat sia-sia. Seperti yang sudah diketahui bahwasanya Belimbing wuluh sendiri tidak memiliki ketentuan musim untuk bisa tumbuh dan juga cara memeliharanya tidak memerlukan perawatan khusus. Hal tersebut merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi ide mengolah Belimbing wuluh. Harapan dari peneliti program-program yang dijalankan dapat merubah *mindset* dan

sudut pandang mereka dalam memanfaatkan aset-aset yang ada di sekitar mereka.

A. Menyadari Akan Pengembangan Potensi dan Kreativitas

1. Perubahan Pola Pikir Mengenai Pemanfaatan

Aset

Di kalangan masyarakat buah Belimbing wuluh merupakan salah satu buah yang kurang populer, jarang sekali Belimbing wuluh menjadi favorit bagi sebagian orang seperti halnya buah-buah lain. Seperti yang sudah dibahas berulang kali di kalangan masyarakat Belimbing wuluh dimanfaatkan menjadi salah satu bumbu tambahan dalam masakan, namun ada sebagian dari masyarakat yang menjual Belimbing wuluh tersebut di pasar dengan harga yang tidak terlalu tinggi dikarenakan keberadaannya yang sangat melimpah dan minat dari masyarakat tidak terlalu tinggi, hanya dibutuhkan disaat tertentu saja.

Adanya kegiatan keterampilan mengolah Belimbing wuluh menjadi aneka kreasi dan inovasi merupakan salah satu upaya dalam memberikan edukasi dan mengubah pola pikir masyarakat mengenai pemanfaatan sebuah aset. Seringkali masyarakat mengabaikan potensi-potensi yang ada disekitar mereka, potensi alam maupun potensi yang ada dalam diri mereka sendiri. Anggapan mereka terhadap pola fikir mengabaikan potensi yang ada disekitar mereka bukan sebuah ancaman

yang besar dan tidak akan terjadi apa-apa dalam diri mereka, namun jika menginginkan sebuah perubahan terjadi maka diperlukan perubahan pola pikir dan cara melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Kurangnya kesadaran terhadap pemanfaatan potensi yang ada disekita mereka, biasanya didasari dengan tidak adanya inisiator yang mencoba untuk mencoba mengawali. Pada umumnya seringkali masyarakat akan terbuka hati dan pikiranya apabila terdapat satu inisiator yang memberikan contoh kepada masyarakat sekitar, maka dari situ akan muncul antusiasme baru dari masyarakat lainnya.

Masyarakat dan para santri sangat antusias dalam upaya membangun ekonomi kreatif melalui pemanfaatan Belimbing wuluh ini. Tidak berhenti sampai disitu harapan kedepanya akan muncul produk-produk lain yang dihasilkan dari memanfaatkan aset dan potensi disekitar mereka, serta dapat menularkan antusiasme tersebut kepada masyarakat yang lain sehingga dapat mewujudkan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

2. Membangun Ekonomi Kreatif melalui wirausaha

Konsep ekonomi kreatif merupakan perekonomian yang mengedepankan ide dan kreativitas sebagai aset yang di unggulkan. Ide dan kreativitas merupakan sumber daya manusia yang perlu di kembangkan terus menerus, namun banyak yang belum menyadari kemampuan dari ide dan kreativitas tersebut. Pengenalan tentang ekonomi

kreatif memang memerlukan komitmen yang luar biasa, dalam menyebarkan semangat kewirausahaan diperlukan andil semua pihak.

Dalam proses kegiatan ini fasilitator melakukan kerjasama antara masyarakat dan para santri untuk mengolah Belimbing wuluh menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual tambah.

Dari proses aksi yang dilakukan bersama masyarakat dan para santri yaitu menghasilkan suatu keterampilan baru dan suatu produk yang dapat dimanfaatkan untuk memulai wirausaha. Produk yang dihasilkan dari mengolah Belimbing wuluh yaitu :

a. Sirup dan Manisan Belimbing Wuluh

Sirup dan manisan ini berasal dari Belimbing wuluh yang dicampur dengan bahan-bahan yang sudah ditentukan kemudian direbus secara bersamaan, sedangkan untuk manisan Belimbing sendiri merupakan salah satu olahan yang di hasilkan dari sisa pembuatan sirup Belimbing wuluh. Sirup dan manisan Belimbing wuluh ini memiliki banyak manfaat yang baik untuk kesehatan.

Gambar 7.1
Olahan Belimbing Wuluh



Sumber : *Dokumentasi Fasilitator*

Gambar diatas merupakan produk yang dihasilkan dari mengolah Belimbing wuluh dengan memberikan sedikit kreasi dan inovasi seperti memberikan variasi toping berupa *Nata de coco* kepada sirup. Sirup Belimbing wuluh dengan menggunakan botol almond tentunya memiliki target pasar yang lebih luas dengan menggunakan dengan harga yang sudah disepakati yaitu Rp.3000 saja perbotol. Sedangkan untuk manisan Belimbing wuluh sendiri dikemas menggunakan plastik yang masing masing berisi 10pcs manisan kering Belimbing wuluh dan disepakati oleh masyarakat dan para santri dengan harga Rp. 2000 saja.

Produk-produk ini nantinya bisa dijumpai di toko-toko yang mau melakukan kerjasama untuk membantu memasarkan produk sirup Belimbing wuluh dan manisan tersebut. Toko-toko tersebut tentunya masih berada di sekitar kawasan terdekat yang mana proses ini secara perlahan-lahan nantinya pemasaran dari sirup tersebut akan disebar luaskan ke berbagai daerah yang mau bekerjasama.

Awal dari pemasaran produk-produk ini dengan menawarkan ke toko-toko terdekat. Kemudian melakukan negosiasi kepada pemilik toko produk apa dan berapa jumlah yang ingin diambil serta menentukan jadwal pembuatan agar pemilik toko mengetahui kapan barang yang akan dipesan dikirim. Berikut ini merupakan toko-toko terdekat yang melakukan kemitraan dengan produk yang *di olah* oleh masyarakat dan para santri.

Tabel 7.1
Pemasaran

NO	Nama Toko	Foto	Produk yang diambil
1	Toko Luthfi		<ul style="list-style-type: none"> • 7 Botol • 5 Manisan
2	Toko Athia		<ul style="list-style-type: none"> • 5 Botol
3	Toko Cak Ukis		<ul style="list-style-type: none"> • 8 Botol • 5 Manisan



Sumber: Dokumentasi Fasilitator

b. Es Lilin Belimbing Wuluh

Jika produk pertama sirup Belimbing wuluh menggunakan produk kemasan dan pemasaran yang lebih meluas, berbeda dengan es lilin Belimbing wuluh yang hanya dipasarkan dengan skala kecil.

Gambar 7.2
Es Lilin



Sumber : *Dokumentasi Fasilitator*

Pondok Pesantren Himmatun Ayat sendiri memiliki program pendidikan Alquran

atau yang biasa disebut TPQ, yang di tujukan kepada masyarakat umum yang memiliki Putra atau Putri nya mempelajari agama dan baca tulis Al-Quran. Kegiatan tersebut dilakukan pada sore di kawasan pondok pesantren Himmatun ayat. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pemasaran dari es lilin Belimbing wuluh tersebut yang mana es lilin Belimbing wuluh sendiri dijual lebih murah dengan kemasan yang lebih kecil dan disepakati dengan harga Rp.1000 saja karna target pasarnya adalah anak-anak kecil.

Gambar 7.3
Pemasaran



Sumber : *Dokumentasi Fasilitator*

B. Sirkulasi Keuangan (*Leacky Bucket*)

Proses pemberdayaan yang dilakukan peneliti di Desa Sidomulyo dengan melakukan kerjasama antara santri dan masyarakat bertujuan untuk membangun ekonomi kreatif dan membangun kemandirian santri melalui wirausaha dengan mengolah Belimbing wuluh. Dengan memanfaatkan Belimbing wuluh yang mana biasanya hanya digunakan sebagai bumbu masak, dan terkadang justru terbuang sia-sia, namun dalam proses kegiatan ini Belimbing wuluh dimanfaatkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual. Proses kegiatan yang dilakukan peneliti bersama dengan masyarakat dan para

santri ini lebih mengarah untuk melakukan pemanfaatan dan pengembangan aset yang dimiliki komunitas dengan menggunakan teknik *ABCD (Asset Based Community Development)* yang mana teknik tersebut dilakukan dengan tahapan 5D.

Sirkulasi keuangan merupakan salah satu metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan proses kegiatan di Desa Sidomulyo. Tujuan dari adanya sirkulasi keuangan adalah untuk memberikan kemudahan kepada masyarakat dan para santri dalam mengenali dan memahami bagaimana keluar dan masuknya sistem keuangan. Teknik sirkulasi keuangan (*leacky bucket*) atau yang dikenal dengan ember bocor ini digunakan untuk memudahkan komunitas maupun masyarakat untuk mengenal keluar masuknya aset ekonomi yang mereka miliki.⁴⁶

Tabel 7.1

Daftar belanja kebutuhan sehari-hari pesantren

No	Daftar Belanja	Jumlah
1	Belanja Pangan	2.100.000
2	Belanja Energi	508.000
	Jumlah	2.608.000

Sumber : Hasil Wawancara

Tabel 7.2

Daftar belanja kebutuhan sehari-hari masyarakat

No	Daftar Belanja	Jumlah
1	Belanja Pangan	826.000
2	Belanja Energi	122.000
	Jumlah	948.000

Sumber : Hasil Wawancara

⁴⁶ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya:LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 66.

Pada tabel diatas adalah salah satu contoh daftar belanja pangan dan energi yang dikeluarkan oleh pesantren untuk mencukupi kebutuhan para santri. Daftar belanja diatas merupakan pengeluaran kebutuhan belanja selama kurang lebih 1 bulan. Sebanyak Rp 2.608.000 yang dikeluarkan oleh pesantren dalam belanja pangan dan energi untuk 9 orang anggota santri.

Kemudian pada tabel selanjutnya merupakan salah satu contoh dari daftar belanja pangan dan energi milik salah satu masyarakat, yaitu ibu Is dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari selama satu bulan. Jumlah yang dikeluarkan oleh ibu Is berjumlah Rp. 948.000 untuk 4 anggota keluarga. Rata-rata jumlah pengeluaran masyarakat Desa Sidomulyo dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ±800.000 hingga 1.000.000 dalam satu bulan.

Tabel berikut ini merupakan anggaran pengeluaran modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan pengolahan Belimbing wuluh. Modal awal yang digunakan ini sejumlah

Tabel 7.3
Modal awal

No	Bahan	Jumlah harga
1	Belimbing 3kg	Gratis
2	Bunga Belimbing Wuluh	Gratis
3	Kayu Manis	Rp 2.000
4	Daun Pandan	Gratis

5	Botol 20 pcs	Rp 17.500
6	Gula 1 ½ kg	15.000
7	Nata De Coco	Rp 13.000
8	Plastik	Rp 2.000
9	Kertas	Rp 3.000
10	Karet	Gratis
Jumlah		Rp 76.500

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Tabel diatas merupakan modal awal perhitungan yang digunakan untuk kegiatan program aksi pengolahan Belimbing wuluh bersama masyarakat dan para santri. Modal awal yang dikeluarkan oleh mereka dalam aksi ini yakni sebesar Rp.76.500, Beberapa bahan-bahan yang ada di atas didapatkan secara gratis, seperti Belimbing wuluh, bunga Belimbing wuluh, dan daun pandan yang didapatkan dari hasil memetik sendiri tanaman-tanaman yang dibawa oleh masyarakat.

Tabel 7.4
Perhitungan Keuntungan

No	Produk	Satuan	Harga @(Rp)	Jumlah (Rp)
1	Minuman	20 botol	Rp 3.000	Rp 60.000
2	Manisan	25 bungkus	Rp 2.000	Rp 50.000

3	Es Lilin	35 bungkus	Rp 1.000	Rp 35.000
Jumlah				Rp 145.000

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Tabel diatas merupakan sebuah perhitungan yang dilakukan bersama masyarakat untuk mengetahui berapa jumlah keuntungan yang didapat dari hasil produksi pengolahan Belimbing wuluh menjadi sirup dan manisan.

Tabel 7.5
Perhitungan Laba

Modal Awal	Lab Kotor	Lab Bersih
Rp 76.500	Rp 145.000	Rp 145.000 - Rp 76.500 = Rp 68.500

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Kemudian tabel selanjutnya adalah perhitungan laba kotor dan laba bersih yang dihasilkan dari menjual olahan Belimbing wuluh menjadi sirup dan manisan kepada toko-toko terdekat yang ada di sekitar kawasan tersebut. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa modal awal yang digunakan adalah sebesar Rp 76.500, kemudian setelah dipasarkan pada toko-toko menghasilkan laba kotor sebesar Rp 130.000. Dan setelah dibagi kembali dari hasil penjualan tersebut dalam sekali produksi menghasilkan laba bersih sebesar Rp.53.500. Memang hasilnya belum banyak namun apabila kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan maka hasil yang dikumpulkan sedikit-demi sedikit akan menghasilkan jumlah yang banyak.

Setelah adanya proses kegiatan pengorganisasian tentunya terdapat beberapa perubahan dari segi pengeluaran, baik santri maupun masyarakat. Modal awal yang dikeluarkan dalam sekali produksi yaitu berjumlah Rp 76.500 dengan keuntungan bersih sebanyak Rp 68.500. Modal awal pengolahan Belimbing wuluh menggunakan uang kas dari pondok pesantren, yang artinya dalam satu bulan pengeluaran mereka bertambah sebanyak Rp 76.500.

Dalam satu bulan kegiatan produksi dilakukan sebanyak empat kali. Dalam minggu pertama produksi mendapatkan keuntungan kotor sebanyak Rp 145.000 yang nantinya keuntungan tersebut dibagi secara merata sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan. Dari keuntungan tersebut dibagi dua antara pondok pesantren dengan masyarakat, yang mana pondok pesantren mendapatkan keuntungan sebanyak Rp 100.000 selaku pemilik modal, sedangkan masyarakat mendapatkan keuntungan sebanyak Rp 45.000.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Evaluasi Program

Dalam sebuah program tentunya diperlukan adanya evaluasi, evaluasi sendiri memiliki peran sangat penting yang bertujuan mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam suatu program yang telah dilaksanakan. Dalam tahap ini hal yang dapat dilihat seberapa besar masyarakat dan para santri memahami aset dan potensi yang telah diidentifikasi bersama. Program yang dilaksanakan oleh fasilitator di Desa Sidomulyo yakni melakukan sebuah pelatihan pengolahan aset alam seperti Belimbing wuluh menjadi suatu olahan yang kreatif dan inovatif serta memiliki nilai jual. Sehingga dari program tersebut dapat menjadikan suatu wirausaha serta membangun peluang perekonomian baru.

Pada tahap evaluasi sendiri dilakukan setelah melakukan proses kegiatan bersama para masyarakat dan para santri dalam pengolahan aset alam Desa Sidomulyo Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Fasilitator membuka kesempatan sebesar-besarnya untuk berdiskusi bersama masyarakat dan para santri mengenai Seberapa jauh keberhasilan yang dicapai dan kendala kendala apa saja yang dihadapi selama berjalannya program kegiatan.

Tabel 8.1

Hasil Perubahan

Sebelum pendampingan	Sesudah pendampingan
Belum sadar akan asset alam yang ada di sekitar	Masyarakat dan para santrimenyadari mengenai aset dan potensi disekitar

mereka	mereka
Belum terfikir untuk melakukan pengolahan aset alam yang kreatif dan inovatif	Adanya inisiatif untuk melakukan pengolahan aset alam menjadi sesuatu yang bernilai jual.
Belum adanya kegiatan di bidang ekonomi kreatif	Masyarakat dan para satri tergerak untuk bekerja sama membangun perekonomian baru melalui wirausaha

Sumber: di olah hasil analisis

Pada tabel di atas dijelaskan bahwa masyarakat dan para santri belum memahami bagaimana cara memanfaatkan aset alam yang ada di daerah mereka, aset alam seperti Belimbing wuluh cenderung hanya digunakan menjadi sebuah bahan masakan sehari-hari dan bahkan terkadang buah-buah tersebut jatuh berserakan tidak dimanfaatkan dan menjadi sia-sia. Adanya program pelatihan pengolahan aset alam ini memberikan pandangan baru kepada mereka dalam melihat Belimbing wuluh tersebut yang semula dibiarkan terbuang sia-sia menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual. Dengan pemanfaatan aset alam tersebut sekaligus dapat membangun sebuah perekonomian melalui wirausaha, sehingga diharapkan melalui wirausaha ini dapat memberikan pemasukan baru, baik bagi masyarakat maupun bagi para santri. Tentunya Kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya partisipasi dan antusias dari masyarakat dan para santri.

B. Refleksi Berkelanjutan

Fokus dalam tema penelitian ini adalah membangun perekonomian umat melalui wirausaha, yang di maksud sebagai umat adalah seluruh kalangan masyarakat yang ada di Desa Sidomulyo. Setelah melalui diskusi panjang telah diputuskan melakukan pengolahan aset alam yaitu Belimbing wuluh menjadi sesuatu hal yang bermanfaat.

Pada proses pemberdayaan ini metode yang digunakan adalah *ABCD* (Asset Based Community Development) yang lebih mengutamakan dan berfokus pada aset dan potensi yang ada di sekitar. Metode ini dirasa memiliki keterkaitan dengan lokasi penelitian yang mana di lokasi tersebut terdapat sebuah aset alam seperti Belimbing wuluh. Melalui pengolahan Belimbing wuluh ini masyarakat dan para santri dapat bekerjasama untuk membangun sebuah wirausaha yang menghasilkan, yang mana sebelumnya Belimbing wuluh sendiri sangat jarang sekali dimanfaatkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual. Dengan begitu melalui wirausaha ini masyarakat mendapat sebuah tambahan pemasukan ekonomi yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sebagai salah satu solusi untuk membantu memperbaiki perekonomian setelah adanya pandemi Covid-19. Sedangkan bagi para santri sendiri melalui wirausaha ini dapat menambah sebuah keterampilan yang kreatif dan inovatif sekaligus dapat mendorong mereka dalam membangun kemandirian.

Harapan dari adanya pemberdayaan ini yaitu adalah sebuah perubahan. Perubahan yang di maksud yakni sebuah keberhasilan yang dicapai dalam proses pendampingan masyarakat secara mandiri dan juga berkelanjutan. Tentunya peneliti menginginkan masyarakat dapat menyadari dan juga memanfaatkan

aset dan juga potensi yang dimiliki, sehingga dapat mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik. Masyarakat dan para santri sangat antusias dengan adanya kegiatan-kegiatan ini, dan tentu saja fasilitator sangat mengapresiasi dan berterima kasih dengan hal tersebut. Meskipun ada beberapa anggota masyarakat dan tidak semua para santri bisa menghadiri kegiatan ini, namun sebagian dari mereka tetap semangat dan antusias dalam mengikuti seluruh kegiatan ini. Selama berlangsungnya kegiatan di Desa Sidomulyo banyak sekali ilmu dan pengalaman yang didapatkan oleh fasilitator, yang mana ilmu dan pengalaman tersebut tidak didapatkan di bangku perkuliahan, sehingga ilmu dan pengalaman tersebut dapat menjadi sebuah pembelajaran baru bagi fasilitator selama berada lapangan.

C. Refleksi Program dalam Perspektif Islam

Pengorganisasian Santri dalam upaya membangun ekonomi umat melalui pengolahan aset alam di Desa Sidomulyo yang dijadikan sebagai sebuah wirausaha dapat dikategorikan sebagai dakwah *Bil Hal*, dakwah tersebut lebih mengarah pada mengajarkan atau mencontohkan dari tindakan dan tidak hanya diutarakan secara lisan namun dilakukan dengan aksi. Untuk melakukan suatu perubahan menjadi lebih baik tentunya memerlukan bentuk aksi nyata dalam mewujudkan perubahan tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat sebuah program yang muncul dan di inisiasi oleh ketua Yayasan yaitu Bpk. Shof Subkhan. Beliau menuturkan bahwa ide untuk membuat sebuah program yang membantu mendorong para santri untuk dapat mengembangkan ke arah yang lebih kreatif dan inovatif. Hal tersebut diharapkan

mambu memberikan kepada mereka bekal untuk menghadapi masa yang akan datang.

Wirausaha merupakan salah satu gagasan yang ingin di wujudkan oleh pengurus Pondok Pesantren Himmatus Ayat, karena hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mencari rezeki. Saat ini para santri di santuni oleh para donatur, maka kelak di masa yang akan datang ketika para santri berhasil mengembangkan ilmu mereka di bidang wirausaha dan menjadi sukses, mereka dapat membantu orang-orang yang membutuhkan. Dalam Al-Quran menjelaskan pada salah satu ayat Q.S.Al-Qasas Ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”⁴⁷

Dalam penafsiran tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwasanya berusaha sekuat tenaga dan pikiranmu di jalan yang benar untuk memperoleh harta duniawi dan carilah secara bersungguh-sungguh dengan apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang), 1994, hal 394

umatnya dari hasil usaha sendiri. Kemudian gunakanlah dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan janganlah melupakan bagianmu, serta berbuat baiklah kepada semua pihak, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmat-Nya.⁴⁸

Meningkatnya ketakwaan kepada Allah SWT merupakan salah satu hikmah dari pengorganisian ini. Bentuk ketakwaan tersebut berupa meningkatnya sikap sabar dan munculnya rasa syukur atas apa yang di anugerahkan kepada mereka. Masyarakat dan para santri sendiri tetap bersikap sabar atas cobaan yang mereka dapat lalui selama adanya pandemi Covid-19 ini, yang mana banyak sekali kegiatan-kegiatan yang terganggu seperti pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas-aktivitas lainnya.

Diberikan kesabaran dan kesehatan juga merupakan rasa syukur yang dirasakan oleh masyarakat dan para santri. Masyarakat dan para santri bersyukur bahwasanya di masa pandemi saat ini mereka dapat melakukan kegiatan membangun perekonomian dengan tetap menjalankan protokol kesehatan, mengingat ditempat lain banyak sekali individu maupun komunitas yang perekonomiannya tersendat.

⁴⁸ M Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 10, (Jakarta:Lentera Hati,2002) hal 405

BAB IX

PENUTUP

A. Simpulan

1. Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Desa Sidomulyo memiliki jumlah penduduk sebesar 1090 Jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 510 Jiwa Penduduk perempuan sebanyak 580 Jiwa yang terbagi dalam 3 dusun yaitu Dusun Seno, kemudian selanjutnya adalah Dusun Sawahan, dan yang terakhir merupakan dusun dari lokasi Pondok Pesantren Himmatun Ayat yaitu Dusun Genukwatu. Berbagai macam kategori penduduk berada di Desa Sidomulyo, salah satunya adalah terdapat santri-santri yang tinggal di di Pondok Pesantren Yayasan Himmatun ayat. Semenjak pondok pesantren didirikan hingga saat ini masyarakat dan para santri hidup sangatlah damai dan selalu bergotong-royong, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa keberadaan santri sangat di rasakan oleh masyarakat. Terdapat berbagai aset dan potensi yang ditemukan di kawasan tersebut, mulai dari aset sumber daya alam hingga aset sumber daya manusianya, namun sebagian dari mereka tidak menyadari dengan adanya aset dan potensi tersebut atau ada juga yang menyadari namun kurangnya pengetahuan mengenai bagaimana memanfaatkan dan mengembangkannya
2. Strategi yang digunakan dalam pengorganisasian santri dalam upaya membangun ekonomi umat adalah dengan membentuk kolaborasi antara masyarakat dan para santri.

Kegiatan aksi ini diawali dengan kesepakatan bersama mengenai aset alam mana yang dapat atau akan diolah dan dimanfaatkan menjadi apa olahan tersebut. Akhirnya setelah melakukan diskusi panjang masyarakat dan para santri memutuskan untuk mengolah Belimbing wuluh menjadi suatu olahan sirup dan manisan. Pada kegiatan aksi tersebut fasilitator mendampingi masyarakat mulai dari mengolah Belimbing wuluh sampai dengan melakukan pemasaran di toko-toko terdekat.

3. Dalam sebuah kegiatan aksi tentunya perubahan merupakan suatu hal yang diharapkan. Perubahan yang terjadi setelah adanya pelaksanaan proses kegiatan membangun ekonomi kreatif melalui mengolah Belimbing wuluh menjadi olahan sirup dan manisan yang dilakukan atas kerjasama dari masyarakat dan para santri adalah mereka dapat lebih memahami mengenai aset dan potensi yang ada di sekitar mereka. Dari proses kegiatan aksi ini diharapkan mampu mendorong masyarakat dan para santri agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan aset dan potensi di sekeliling mereka. Dampak positif tidak hanya dirasakan oleh masyarakat saja, namun pihak yayasan para santri juga merasakan hal tersebut. Melalui kegiatan kreatif ini para santri wawasan dan keterampilan baru di bidang ekonomi kreatif. Hal tersebut tentunya dapat mendorong mereka untuk bekal di masa yang akan datang.

B. Rekomendasi

Proses aksi yang telah dilakukan tentunya memberikan dampak positif dan mendapatkan ilmu-ilmu baru bagi peneliti maupun masyarakat dan para santri. Harapannya proses pemberdayaan ini dapat

membantu mendorong masyarakat untuk mencapai tujuan dan perubahan yang lebih baik. Berikut merupakan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melakukan kegiatan yang akan datang di Desa Sidomulyo :

1. Proses kegiatan ini memang tidak diikuti oleh seluruh santri ataupun seluruh masyarakat yang ada di Desa Sidomulyo. Kegiatan ini ini di ikuti oleh perwakilan dari ibu-ibu yang ada di Desa Sidomulyo dan juga sebagian dari para santri putri pondok pesantren Himmatun ayat. Namun diharapkan dari perwakilan tersebut dapat menularkan atau membagikan ilmu yang telah didapat kepada masyarakat lain dan santri lain yang tidak mengikuti kegiatan aksi tersebut. Dengan begitu keberlanjutan akan terjadi dan ilmu tidak berhenti kepada mereka saja, sehingga ilmu dapat dibagikan secara merata kepada setiap lapisan masyarakat yang ada di Desa Sidomulyo.
2. Fokus aksi dalam penelitian ini adalah melakukan wirausaha melalui pengolahan Belimbing wuluh di Desa Sidomulyo. Masyarakat dan para santri diharapkan tidak berhenti hanya dengan pengetahuan mengolah Belimbing wuluh, dengan berbekal ilmu dan pengetahuan yang sudah dimiliki mampu mengidentifikasi aset-aset yang ada di sekitar untuk bisa dikembangkan dan dimanfaatkan.
3. Kegiatan ini tidak dapat berjalan dengan lancar apabila terdapat adanya batasan antara hubungan masyarakat dan para santri. Semenjak pondok pesantren ini didirikan kan masyarakat dan para santri hidup dengan rukun dan saling bergotongroyong, hal tersebut diharapkan selalu dijaga

hingga masa yang akan mendatang. Tentunya dengan sikap rukun dan bergotong-royong seperti ini ini dapat memberikan dan menumbuhkan ide-ide kreatif lainnya di masa yang akan mendatang

C. Keterbatasan Penelitian

Proses pendampingan yang dilakukan peneliti tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar sesuai rencana. Banyak sekali kekurangan seperti keterbatasan kendala selama proses kegiatan berlangsung. Disaat pandemi Covid-19 ini proses penggalian data cukup sulit untuk dilakukan membuat peneliti kebingungan ketika melakukan proses mengumpulkan data dan perencanaan aksi kegiatan.

Dalam masa pandemi covid-19 peneliti juga merasa kebingungan dalam melakukan aksi bersama masyarakat. Adanya kegiatan perkumpulan menjadikan masyarakat takut akan penyebaran virus Covid-19, karena di Surabaya sendiri jumlah orang yang positif covid-19 semakin meningkat. Pemerintah setempat juga melarang adanya kegiatan perkumpulan sementara waktu demi kesehatan dan keselamatan semua.

Dalam melakukan proses aksi bersama masyarakat terhitung memiliki waktu yang sangat singkat, mengingat masyarakat memiliki kegiatan masing-masing yang tidak bisa diganggu dan juga memiliki aktivitas melakukan kegiatan pondok pesantren. Hal tersebut merupakan salah satu keterbatasan yang dapat dibidang cukup susah mengingat mengatur jadwal antara masyarakat dan para santri membutuhkan kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani Zuanita, dkk, "Membangun Jiwa Enterpreneurship Santri Melalui Pembangunan Usaha Ekonomi Kreatif", *Jurnal Dimas*, vol. 18, no. 01, Mei 2018.
- Alawiyah, Tutty. 1997. *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung, Mizan
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aziz, A. M. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta : KENCANA.
- Departemen Agama RI, 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang
- Dofir, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren (Studi tentang pandangan Hidup Kyai)*, Jakarta : LP3ES 1982.
- Dureau, C., *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pmbangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCES) Phase II*, 2013.
- Fahrudin, Adi Ph.D. 2002. *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung:Humaniora.
- Fatimah, Enung, 2006. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:Pustaka Setia.
- Insan, R, R, dkk, "Using Belimbing Wuluh As a Functional Food Processing Product", *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi*, vol.1, no.1.
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta:Lentera Hati
- Mahfudz. Syekh Ali. 1979. *Hidayatul Mursyidin*, Libanon: Darul Ma'rifat.

- Mardiyah, S., “Sebuah Potret Pemberdayaan Masyarakat Pesisir”, *Jurnal Kajian Islam dan Pemberdayaan Masyarakat* 2011, vol. 01, no. 01.
- Mohammad Hasan, M.Ag. 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya:Pena Salsabila.
- Munir Amin, Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Mustofa, L, M. 2012. *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Nadhir, S, dkk. 2015. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya:LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Najiyati, S, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, Bogor: Wetlands International – IP.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- Ramadhan, M dan Ipah, " Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling", *Jurnal Indonesia of Educational Counseling*, vol.1, no. 2, Juli 2017.
- Rohani, “Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas”, *Jurnal Raudhah*, vol.05, no.02, Juli-Desember 2017.
- Rusdiana, A. 2018. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, Bandung : CV PUSTAKA SETIA.
- Saiful Ma’arif, Bambang. 2010. *Komunikasi DakwaParadigma Untuk Aksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sitepu, I, N., "Prilaku Bisnis Muhammad SAW Sebagai Entrepreneur Dalam Filsafat Ekonomi Islam”, *Jurnal Human Falah*, vol. 3, no. 1, Januari-Juni 2016.
- Slamet, W dan Taufik, "Model Pendidikan Kewirausahaan bagi Santri untuk Mengatasi Pengangguran di

Pedesaan", *Jurnal Mimbar*, vol. 30, no. 02, Desember 2014.

Suharto Edi. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategi. Pembangunan kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: PT Refika Aditama, 2014.

